

**EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK DAN
PERLAKUAN PRODUK RUSAK**

Studi kasus pada PT NATAMAS PLAST

SKRIPSI



Oleh :

Lucia Wulandina

012114061

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2007

SKRIPSI

**EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK DAN PERLAKUAN
PRODUK RUSAK**

Disusun Oleh :

**Lucia Wulandina
012114061**

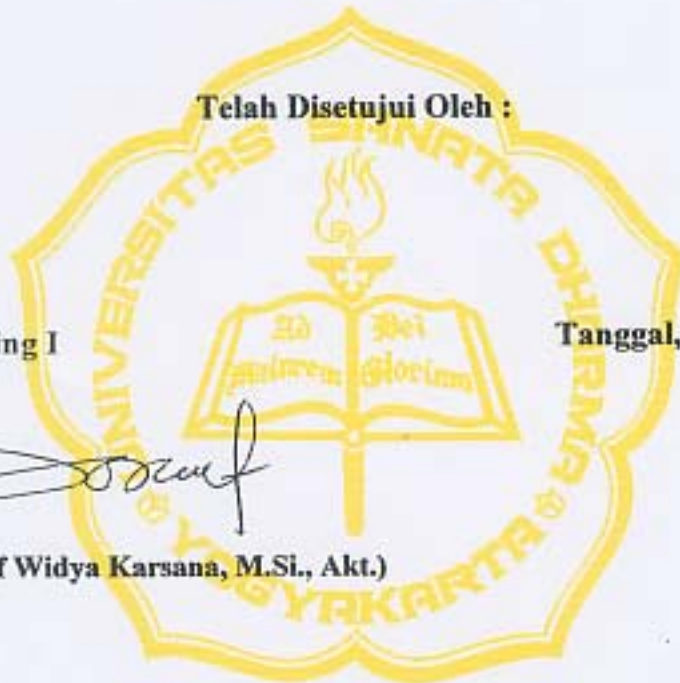
Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Tanggal, 28/4 2007



(Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt.)



Pembimbing II

Tanggal, 30/4 2007



(Dra. YFM Gien Agustinawansari, M.M. Akt.)

Skripsi
EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK DAN PERLAKUAN PRODUK
RUSAK

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Lucia Wulandina

NIM: 012114061

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 24 Mei 2007

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	: Dra. YFM. Gien A., M.M., Akt.
Sekretaris	: Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.
Anggota	: Drs. Yusef Widya K., M.Si., Akt.
Anggota	: Dra. YFM. Gien A., M.M., Akt.
Anggota	: Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 31 Mei 2007

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. Alex Kahu Lantum., MS

Motto

A little smile will be a good start to open the day...
It's a small thing but worth it...

Be what you are...

This is the first step toward becoming

Better than you are....

No one can go back and make a brand new start...

Start from now and make a brand new ending...

Persembahan

I would like thanks to GOD....

who make all things in my life happens...

I would like thanks to my mom n sister...

Who always support me...

I would like thanks to all my friends...

Who always be there for me...

I love u all

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Mei 2007

Penulis



Lucia Wulandina

ABSTRAK

EVALUASI PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK DAN PERLAKUAN PRODUK RUSAK STUDI KASUS pada PT NATAMAS PLAST JAKARTA

LUCIA WULANDINA
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2007

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk dan perlakuan produk rusak. Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada PT Natamas Plast yang berlokasi di Jalan Swadaya RT 10 RW 4 Rawaterate kelurahan Cakung kecamatan Pulogadung Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah perusahaan, biaya produksi dan non produksi, data tentang perhitungan harga pokok produk dan produk rusak dan informasi lain yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan mendeskripsikan dan membandingkan harga pokok produk dan perlakuan produk rusak menurut perusahaan dan dengan kajian teori.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa prosedur perhitungan harga pokok produk dan perlakuan produk rusak pada perusahaan sudah tepat. Namun dilihat dari perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan hasil perhitungan yang sesuai dengan kajian teori masih terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan format laporan harga pokok produk yang berbeda. Meskipun demikian perbedaan tersebut tidak terlalu berpengaruh pada penentuan harga pokok produk. Berdasarkan analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produk dan perlakuan produk rusak pada perusahaan sudah sesuai dengan kajian teori yang ada.

ABSTRACT

EVALUATION OF COST PRODUCT CALCULATION AND DAMAGE PRODUCT TREATMENT A CASE STUDY IN PT NATAMAS PLAST JAKARTA

LUCIA WULANDINA
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2007

This research was conducted to know the product cost calculation and damage product treatment. This research was carried out as a case study in PT Natamas Plast Jakarta located on Swadaya street RT 10 RW 04 Rawaterate Cakung sub-district Pulogadung district Jakarta.

The data collection techniques used were interview, observation and documentation. These techniques were used to collect the data about the firm's history, production and non production cost, cost product calculation and damage product and other information that were relevant with this research. The data analysis techniques used to answer the problem formulation was by describing and comparing the product cost calculation and damage product treatment based on the firm's policy and the one in theoretical studies.

The results showed that the procedure of product cost calculation and damage product treatment taken by the firm was done properly. However, the product cost calculation done by the firm differed with the one in the theory. These differences were caused by the difference in product cost report format. But the differences did not significantly affect the cost of product determination. The conclusion of this research was the procedure of product cost calculation and damage product treatment taken by the firm was done properly and in accordance with the theoretical study.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan yang Maha Kasih, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi program studi akuntansi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan – keterbatasan diri penulis. Namun demikian penulis telah berusaha sepuh kekuatan dan kesanggupan yang diberikan Tuhan untuk menyusun skripsi yang berjudul “ **Evaluasi Penghitungan Harga Pokok Produk dan Perlakuan Harga Pokok Produk Rusak**”.

Selanjutnya pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih sebesar – besarnya kepada:

1. Dr. Ir. P. Wiryono P., S. J., selaku Rektor Universitas Sanata Dharma.
2. Drs. Alex Kahu Lantum., MS, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing pertama yang telah dengan sabar meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. YFM Gien Agustinawansari, M.M. Akt. selaku dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sriyono selaku pimpinan PT NATAMAS PLAST dan Ibu Vitria Nina Silvianti selaku direktur, serta segenap karyawan yang telah membantu

dalam pemberian data – data yang diperlukan penulis selama pengerjaan skripsi ini.

6. Mama dan adikku Retti tersayang yang telah banyak memberikan dorongan dan pengorbanan yang tiada hentinya selama penulis menempuh pendidikan.
7. Komunitas beo 34, Santi-man, Sarmood, Vidi, Paw, Asti, Diena, Pengung, Cepu, Agnes, Jambu, Melda, mbak Lisa, mas deni, Hera, Irine, Martin, Mas ferdi, Belo, Thomas dan mbak Susi, yang selalu memberi semangat untuk pergi ke kampus dan menyelesaikan skripsi, dan yang selalu membuat hari – hari lebih berarti.
8. Deket Rumah Coffee shop, Bookstore n Library, mbak Dessy, mas Bayu, mbak Andien, Atika, Adia, Prima, ferry, Abim, Agus, Donna, Gendut, Anto, Zmbah, Ridho, Erno, Yoga, Eri, Berto, Mike, Ujang, Derry, Kencreng, Rully, Al, Komet, dan semua, orang-orang yang menyenangkan, enak diajak berbagi, teman nonton yang menyenangkan, teman nongkrong yang seru, meski DR kadang sepi dengan ada kita suasana jadi lebih hidup, cerita yang tidak pernah berhenti, ditambah tempat yang nyaman. Benar – benar serasa di Deket Rumah dan punya keluarga kedua.
9. Whatever shop, Mas Yudis, Om Sudaru, Adik Pandu, Erik-a-badu, Dayu, Niki, Kongkong, Vita, Srumbat, Ibrahim, Samidun, dan Rina, terimakasih saya ucapkan kepada kalian semua, kalian sumber inspirasi skripsi ini (harga pokok produk di toko kalian bolehkah suatu waktu saya teliti? mungkin saat saya S2 nanti).

10. Ibu-ibu PKK komunikasi Atma Jaya Jogja, Piku, Dini, Arki, Rini, Vidi, Paw, yang selalu menghibur dan memberikan semangat, kenapa baru akrab akhir-akhir ini ya....

11. Ambrosius Dhani Hermawan yang pernah mendorong dan memberikan semangat serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Ruri my dear best friend, Ega, Desy, Adi, Febri, Josua, Adis, Leo dan Nia dan semua rekan – rekan mahasiswa akuntansi angkatan 2001.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang membaca dan memerlukannya.

Yogyakarta, 24 Mei 2007

Penulis



Lucia Wulandina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	viii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Pengertian Harga Pokok dan Harga Pokok Produk	7
B. Elemen Harga Pokok Produksi	8
C. Metode Penentuan Harga Pokok Produk	9
D. Metode Pengumpulan Harga Pokok.....	10
E. Pengertian Produk Rusak	15
F. Metode Perlakuan Produk Rusak.....	15
G. Sistem Penentuan Harga Pokok Produk.....	20
H. Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode Harga Pokok Pesanan.....	26
I. Perlakuan Produk dalam proses awal periode.....	36

J. Biaya yang Berbeda untuk Tujuan Berbeda (<i>Different Cost for Different Purposes</i>).....	40
K. Pengertian Biaya Produk.....	42
L. Kalkulasi Biaya Produk Tradisional.....	42
M. Kalkulasi Biaya Produk berdasarkan-Aktivitas.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN..	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Data yang dicari	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Populasi dan Sampel	47
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	49
A. Sejarah Perusahaan.....	49
1. Sejarah Singkat Perusahaan	49
2. Tugas dan Wewenang	53
B. Personalia	60
C. Penggajian	62
D. Pemasaran	63
E. Produksi	63
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi Data	69
B. Analisis Data	83
1. Penetapan Harga Pokok Produksi	83
a. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan	83
b. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan teori.....	87
2. Membandingkan antara laporan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan dengan laporan harga pokok produk yang dibuat berdasarkan kajian teori.	90

3. Evaluasi perlakuan produk rusak	97
a. analisa perlakuan produk rusak	97
b. analisa penentuan besarnya harga pokok produksi.....	100
4. Penjelasan mengenai perlakuan kelebihan produk selesai..	108
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Keterbatasan.....	111
C. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
IV.1 Bahan Baku.....	64
V.1 Depresiasi Mesin.....	71
V.2 Utiliti	72
V.3 Tenaga Kerja Langsung	72
V.4 Perawatan (<i>Maintenance</i>).....	73
V.5 Sewa	73
V.6 Asuransi	73
V.7 Biaya Bahan Baku untuk Pesanan Botol Shampo Emeron 50 ml	75
V.8 Biaya Bahan Baku untuk Pesanan Botol <i>Toilet Seat</i> 30 ml	76
V.9 Biaya Bahan Baku untuk Pesanan Botol Susu Frisian Flag 200 ml	77
V.10 Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	79
V.11 Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	80
V.12 Harga pokok produksi untuk pesanan botol Shampo Emeron 50 ml	81
V.13 Harga pokok produksi untuk pesanan botol <i>Toilet Seat</i> 30 ml	81
V.14 Harga pokok produksi untuk pesanan botol Susu Frisian Flag 200 ml	82
V.15 Kartu harga pokok produksi untuk pesanan botol Shampo Emeron 50 ml.....	84
V.16 Kartu harga pokok produksi untuk pesanan botol <i>Toilet Seat</i> 50 ml	85
V.17 Kartu harga pokok produksi untuk pesanan botol Susu Frisian Flag 200 ml	86
V.18 Laporan harga pokok produksi untuk pesanan botol Shampo Emeron 50 ml.....	88
V.19 Laporan harga pokok produksi untuk pesanan botol <i>Toilet</i> <i>Seat</i> 30 ml	89

V.20 Laporan harga pokok produksi untuk pesanan botol Susu Frisian Flag 200 ml	90
V.21 Perbandingan prosedur penentuan harga pokok produk menurut harga pokok pesanan	92
V.22 Perbedaan perhitungan harga pokok produk per unit antara perusahaan dengan teori	95
V. 23 Jumlah produk selesai dan produk rusak	98
V.24 Biaya Bahan Baku untuk Pesanan Botol Shampo Emeron 50 ml	101
V.25 Biaya Bahan Baku untuk Pesanan Botol <i>Toilet Seat</i> 30 ml.....	102
V.26 Biaya Bahan Baku untuk Pesanan Botol Susu Frisian Flag 200 ml.....	103
V.27 Biaya Tenaga Kerja Langsung	105
V.28 Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Perlakuan produk rusak pada metode harga pokok pesanan..	20
Gambar II.2 Definisi Biaya Produk.....	41
Gambar IV.1. Struktur Organisasi.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak perusahaan manufaktur menawarkan produk bervariasi dengan harga yang bersaing, sehingga tercipta persaingan yang semakin ketat. Manajemen setiap perusahaan terus berusaha untuk semakin menyempurnakan cara kerja dan memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga diperoleh hasil produksi yang dapat memuaskan konsumen.

Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah menghasilkan barang atau menambah kegunaan suatu barang. Hasil produksi yang akan dijual ke konsumen diharapkan mempunyai hasil yang sempurna dalam jumlah produksi yang maksimal, sehingga bisa dijual sesuai dengan harapan perusahaan.

Penentuan harga jual yang tepat dan bersaing merupakan hal yang sangat penting agar perusahaan dapat tetap bertahan dan semakin berkembang. Perusahaan harus dapat menetapkan harga jual yang tepat, untuk itu dibutuhkan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena dapat mengalokasikan biaya dengan tepat sehingga tidak terjadi pemborosan dan diperoleh harga jual yang tepat dan bersaing.

Perusahaan dalam memproduksi tidak bisa lepas dari masalah – masalah produk rusak. Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik (Mulyadi, 1991:324). Produk rusak dapat disebabkan karena berbagai macam hal, baik dari mesin yang digunakan tidak berjalan dengan semestinya, bahan yang tidak sesuai standar mutunya, maupun faktor manusia yang kurang teliti. Masalah – masalah tersebut bersifat inheren atau tidak dapat dihindari. Manajemen setiap perusahaan menetapkan prosentase produk rusak dari jumlah total produksi yang berbeda – beda. Perlakuan terhadap produk rusak digolongkan menjadi 2, yaitu normal dan tidak normal. Produk rusak akan dianggap normal, apabila tidak melebihi atau sama dengan prosentase yang telah ditetapkan oleh manajemen. Produk rusak akan dianggap tidak normal, apabila melebihi prosentase yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Produk rusak yang termasuk dalam kategori normal pada umumnya terjadi karena faktor mesin atau bahan baku, yang kemudian akan dibebankan pada biaya (*cost*) atau harga pokok produksi. Sedangkan produk rusak yang termasuk dalam kategori tidak normal pada umumnya terjadi karena faktor manusia yang kurang teliti, dan akan diperlakukan sebagai rugi (Supriyono,1983:182-183).

Pada dasarnya produk rusak merupakan suatu kerugian, oleh karena itu manajemen perusahaan akan berusaha meminimalkan jumlah produk rusak. Sistem akuntansi dituntut untuk selalu melaporkan segala sesuatu yang terjadi selama proses produksi, termasuk adanya produk rusak, agar pengawasan dapat dilakukan dengan semestinya.

Produk rusak pada umumnya diketahui setelah selesai proses produksi, sehingga dalam perhitungan harga pokok produksi produk rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh. Produk rusak ini mempengaruhi juga pada perhitungan harga pokok produk yang normal.

Akuntansi terhadap produk rusak dalam prakteknya sangat bervariasi antara perusahaan satu dengan yang lain. Pada umumnya, jumlah neto dari biaya produksi yang dianggap melekat pada produk rusak diperhitungkan sebagai bagian dari biaya *overhead* pabrik dalam menentukan tarif untuk pembebanan pada produk selesai (Supriyono,1983:182).

Melihat pentingnya penentuan harga pokok produk dan perlakuan atas produk rusak, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “ **Evaluasi Penghitungan Harga Pokok Produk dan Perlakuan Harga Pokok Produk Rusak**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produk pada PT Natamas Plast?

1. Penulisan overhead, dalam kalimat biaya overhead pabrik, merupakan ungkapan asing yang harus dicetak miring. Oleh sebab itu penulisan overhead selanjutnya akan dicetak miring.

2. Apakah perhitungan harga pokok produk pada PT Natamas Plast sudah sesuai dengan kajian teori?
3. Bagaimana perlakuan produk rusak pada PT Natamas Plast?
4. Apakah perlakuan harga pokok produk rusak pada PT Natamas Plast sudah sesuai dengan kajian teori?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok pada PT Natamas Plast.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk yang terjadi pada PT Natamas Plast sudah sesuai dengan kajian teori atau belum.
3. Untuk mengetahui perlakuan produk rusak pada PT Natamas Plast.
4. Untuk mengetahui perlakuan harga pokok produk rusak yang terjadi pada PT Natamas Plast sudah sesuai dengan kajian teori atau belum.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan.
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperlakukan produk rusak berkaitan dengan penentuan Harga Pokok Produk.
2. Bagi Universitas Sanata Dharma.
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan sebagai referensi untuk mahasiswa.

3. Bagi Penulis.

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai praktek akuntansi di lingkungan perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pengertian harga pokok dan harga pokok produk, elemen harga pokok produksi, metode penentuan harga pokok produk, metode pengumpulan harga pokok produk, pengertian produk rusak, metode perlakuan produk rusak, sistem penentuan harga pokok produksi, prosedur penentuan harga pokok produk, perlakuan produk dalam proses pada awal periode, dan laporan harga pokok produksi.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah berdirinya perusahaan, tugas dan wewenang karyawan, struktur organisasi, kegiatan produksi dan pemasaran yang dilakukan oleh PT Natamas Plast.

Bab V Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data dan pembahasan mengenai hasil penelitian agar kemudian dapat dilihat apakah prosedur dan perlakuan harga pokok produk rusak pada PT Natamas Plast sudah tepat.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang dihadapi, dan saran yang dapat diberikan kepada PT Natamas Plast.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Harga Pokok dan Harga Pokok Produk

1. Pengertian Harga Pokok

Menurut Supriyono (1989:16), harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dapat dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, hutang yang timbul dan tambahan modal.

Menurut Mulyadi (1991:30), harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva, atau secara tidak langsung untuk tidak memperoleh penghasilan.

2. Pengertian Harga Pokok Produk

Menurut Mardiasmo (1994:2), harga pokok produk adalah akumulasi dari biaya – biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Harga pokok produk adalah biaya produksi yang dianggap melekat pada setiap unit produknya dan harga pokok produk tidak lain adalah bagi hasil dari total biaya produksi dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam suatu proses produksi (Harnanto, 1992:204).

Menurut Mardiasmo (1991:2), Harga Pokok Produk adalah akumulasi dari pengumpulan biaya – biaya yang dibebankan pada produk atau jasa.

B. Elemen Harga Pokok Produk

Dalam akuntansi biaya harga pokok produk terdiri dari elemen – elemen biaya sebagai berikut (Supriyono, 1983:19-21):

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan meliputi pemakaian bahan baku dan bahan penolong. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan biaya bahan penolong adalah harga penolong yang dipakai dalam pengolahan produk.

Dalam metode harga pokok proses tidak ada pemisahan antara bahan baku dan bahan penolong, hal ini disebabkan karena umumnya produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, sehingga setiap satuan produk yang sama akan menikmati bahan yang relatif sama.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

C. Metode Penentuan Harga Pokok Produk.

Ada dua metode penentuan harga pokok produk sebagai berikut (Mulyadi, 1984:30):

1. Metode Penentuan Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Adalah metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.

Unsur – unsur biaya dalam metode ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

2. Metode Penentuan Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya produk yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produk.

Unsur – unsur biaya dalam metode ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produk	xxx

D. Metode Pengumpulan Harga Pokok

Ada dua metode pengumpulan harga pokok dan penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan sifat dan karakteristik pengolahan atau proses produksi (Supriyono, 1989:36-37):

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Adalah metode pengumpulan harga pokok, dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan (Supriyono, 1989:55-56):

- a. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga sifat produksinya terputus – putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- b. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung

berdasar biaya sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka.

- c. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.
- d. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat/tanggal pesanan harus diserahkan.

Kegiatan perusahaan manufaktur dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai yang kemudian dijual adalah sebagai berikut (Supriyono, 1982:56):

- a. Pengadaan (*Procurement*):

Pengadaan adalah kegiatan untuk memperoleh atau mengadakan barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi, dapat dikelompokkan ke dalam:

- 1) Pembelian, penerimaan, dan penyimpanan bahan baku, bahan penolong, supplies pabrik dan elemen (barang) lainnya yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi.

2) Perolehan jasa dari tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung dan jasa lainnya yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi.

b. Produksi (*Production*):

Produksi adalah kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Pada kegiatan tersebut akan dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung, barang dan jasa lainnya yang dikelompokkan dalam *overhead* pabrik.

c. Penyimpanan produk selesai (*Warehousing of Finish Goods*):

Produk yang telah selesai diproduksi dari pabrik akan dipindahkan ke dalam gudang produk selesai menunggu saat dijual atau diserahkan kepada pemesan.

d. Penjualan produk selesai (*Selling of finish product*):

Produk yang laku dijual akan dikeluarkan dari gudang produk selesai untuk dikirim kepada pembeli, dan perusahaan dapat membebani rekening langganan atau pembeli.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Adalah metode pengumpulan harga pokok dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses (Supriyono, 1989:139):

- a. Biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu.
- b. Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.

- c. Kegiatan produksi didasarkan pada budget produksi atau jadwal (*schedule*) produksi untuk satuan waktu tertentu.
- d. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual.
- e. Kegiatan produksi bersifat kontinyu atau terus – menerus.
- f. Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode.

Media yang dipakai dalam menghitung atau menentukan harga pokok produk adalah laporan harga pokok produksi yang memuat informasi sebagai berikut (Supriyono, 1989:143-144):

a. Laporan Produksi

Bagian laporan ini menunjukkan informasi tentang:

- 1) Informasi jumlah yang diolah, baik produk dalam proses awal, produk yang baru dimasukkan atau diterima dari departemen sebelumnya, maupun tambahan produk pada departemen lanjutan akibat adanya tambahan bahan baku jika ada.
- 2) Informasi jejak produk yang diolah, meliputi produk selesai yang dimasukkan ke gudang atau dipindahkan ke departemen lanjutan, produk yang masih dalam proses akhir, produk hilang, produk rusak dan produk cacat jika ada.

b. Biaya yang dibebankan

Bagian laporan ini memuat informasi tentang:

- 1) Jumlah biaya yang dibebankan, meliputi harga pokok produk dalam proses awal, harga pokok yang diterima dari departemen sebelumnya untuk departemen lanjutan, dan elemen biaya yang ditambahkan pada tahap pengolahan produk yang bersangkutan.
- 2) Produk ekuivalen yang dihitung dari laporan produksi. Produksi ekuivalen ini tingkatan atau jumlah digunakan untuk menghitung harga pokok satuan produksi dimana pengolahan produk dinyatakan dalam ukuran produk selesai.
- 3) Harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya yang dibebankan pada tahap pengolahan produk atau departemen yang bersangkutan.

c. Perhitungan Harga Pokok

Bagian laporan ini memberikan informasi tentang jejak biaya yang dibebankan, berapa biaya yang diserap oleh harga pokok produk selesai maupun produk dalam proses akhir.

E. Pengertian Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik (Mulyadi, 1991:324).

Produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik, meskipun mungkin secara teknik dapat diperbaiki akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan (Supriyono, 1989:188).

Produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi syarat dan tidak ekonomis untuk diperbaiki untuk menjadi produk normal (Mardiasmo, 1994:60).

Dari ketiga pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa produk rusak adalah hasil dari kegiatan produksi yang tidak memenuhi standar yang diharapkan dan sudah tidak dapat diperbaiki lagi menjadi produk yang normal, sehingga kalau produk ini dijual harga jualnya akan menjadi lebih rendah.

F. Metode Perlakuan Produk Rusak

Adanya produk rusak biasanya diketahui setelah proses produksi selesai, baik itu produksi pada departemen tertentu maupun seluruh proses produksi, sehingga dalam perhitungan produksi ekuivalen jumlah produk rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh pada departemen. Apabila diketahui secara jelas tingkat penyelesaian produk rusak, maka dalam menghitung produk

ekuivalen dan perhitungan harga pokok disesuaikan dengan tingkat penyelesaian produk rusak tersebut.

Masalah yang muncul, bila dilihat dari segi akuntansi biaya, adalah bagaimana pencatatan terhadap biaya – biaya tersebut dan memperlakukan biaya yang terjadi karena produk rusak itu, serta jika muncul pendapatan karena penjualan produk rusak tersebut dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan besarnya harga jual produk yang siap dipasarkan.

Bagi manajemen disamping mengetahui informasi produk rusak, mereka juga ingin mengetahui jumlah produk rusak yang sifatnya normal atau karena kesalahan (misalnya karena kurangnya pengawasan) jadi untuk menilai efisiensi kegiatan produksi, untuk itu pada awal periode ditentukan persentase kerusakan normal dengan rumus (Supriyono, 1983:173):

$$\text{Persentase Kerusakan Normal} = \frac{\text{Jumlah produk rusak yang diperkirakan}}{\text{Jumlah taksiran produk yang masuk proses}} \times 100\%$$

Perlakuan produk rusak tergantung pada penyebab terjadinya produk rusak dan apakah produk rusak laku dijual. Metode perlakuan produk rusak adalah sebagai berikut:

1. Produk rusak yang tidak laku dijual

Apabila produk rusak tidak laku dijual, timbul masalah perlakuan dari harga pokok produk rusak, dimana tergantung penyebab timbulnya produk rusak, misalnya seperti pada halaman berikutnya:

a. Sifatnya normal

Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya pada pesanan, maka apabila ada produk rusak yang bersifat normal dalam suatu produksi, harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik (BOP) sesungguhnya. Pada metode ini saat menghitung tarif biaya *overhead* pabrik pada awal periode dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus dimasukan elemen harga pokok produk rusak yang dianggarkan.

Unsur – unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah:

- 1) Jumlah produk selesai dalam unit.
- 2) Jumlah produk rusak dalam unit.

Unsur – unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi adalah:

- 1) Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah.
- 2) Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah.
- 3) Jumlah biaya *overhead* pabrik dalam rupiah.
- 4) Besarnya produk ekuivalen.

Cara perlakuannya adalah:

- 1) Menghitung besarnya biaya produksi produk rusak untuk masing – masing elemen biaya.
- 2) Menghitung besarnya harga pokok produk rusak.
- 3) Membebankan biaya produksi produk rusak pada biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

4) Menghitung harga pokok produk selesai.

b. Sifatnya karena kesalahan.

Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya pada pesanan dalam melakukan penghitungan harga pokok produksinya. Apabila ada produk rusak karena sebab yang karena kesalahan atau kurangnya pengawasan atas produksi dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak tersebut tidak boleh dikapitalisasi kedalam harga pokok produk tetapi diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

c. Disebabkan sulitnya pengerjaan pesanan.

Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya pada pesanan, maka harga pokok produk rusak dibebankan pada pesanan yang menimbulkan produk rusak.

2. Produk rusak yang laku dijual

Produk rusak yang laku dijual pada umumnya harga jualnya relatif rendah dibanding apabila produk tersebut tidak mengalami kerusakan, jadi timbul rugi penjualan produk rusak sebesar harga pokok produk rusak dikurangi hasil penjualan produk rusak. Perlakuan dari rugi produk rusak tergantung penyebab dari timbulnya produk rusak, berikut beberapa penyebab timbulnya produk rusak:

a. Sifatnya normal.

Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya pada pesanan, maka apabila ada produk rusak yang bersifat normal dalam suatu periode untuk memenuhi suatu pesanan tertentu dan produk rusak tersebut

laku dijual, rugi produk rusak diperlakukan sebagai elemen biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Pada awal periode saat menghitung tarif di dalam anggaran biaya *overhead* pabrik harus dimasukan anggaran rugi produk rusak. Produk rusak yang laku dijual dan penyebab atau sifat produk rusak adalah normal, penghasilan penjualan produk rusak diperlakukan seperti pada halaman berikutnya:

- 1) Pengurang harga pokok produk selesai.
- 2) Pengurang semua elemen biaya produksi.
- 3) Pengurang biaya *overhead* pabrik.
- 4) Penghasilan lain – lain.

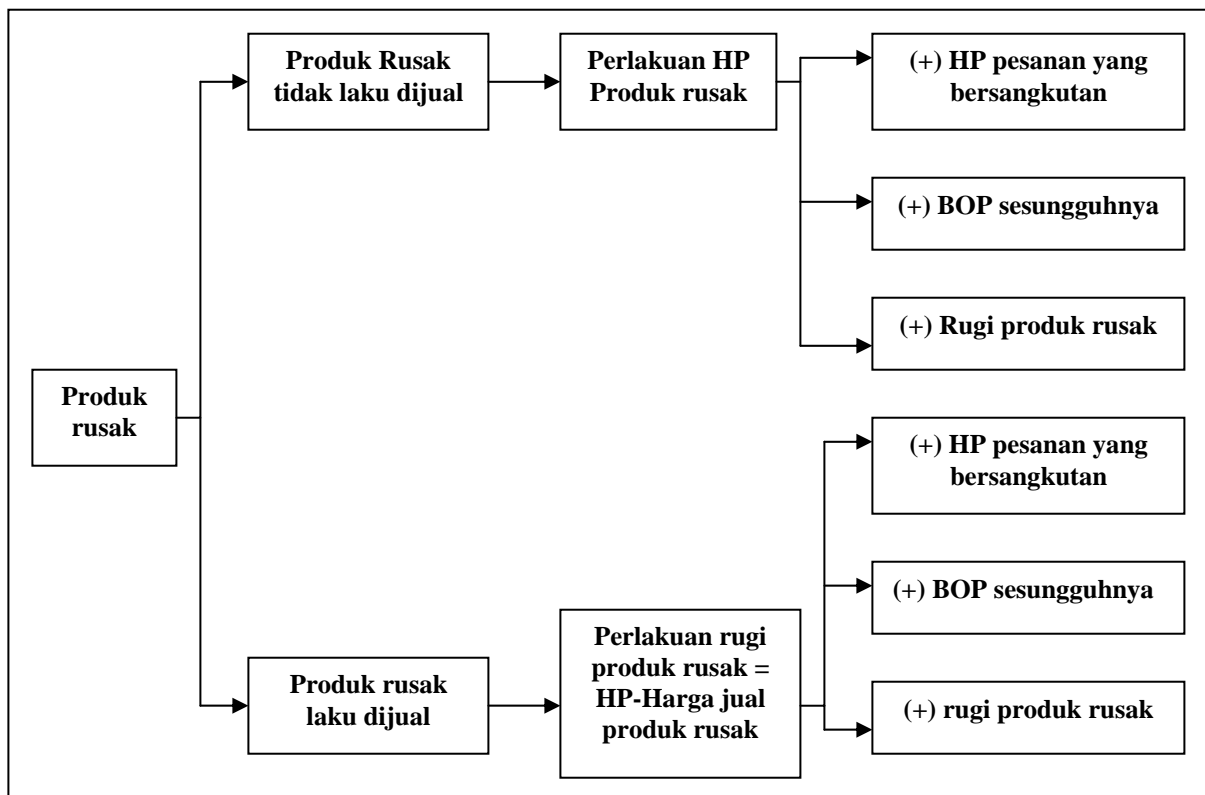
b. Sifatnya karena kesalahan.

Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya pada pesanan, maka rugi produk rusak tidak dikapitalisasi sebagai elemen harga pokok atau biaya akan tetapi langsung diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

c. Disebabkan karena sulitnya pengerjaan pesanan.

Bila terjadinya produk rusak disebabkan karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu, rugi atas penjualan produk rusak akan dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Karena sebagian pesanan akan mengalami rusak, dalam pengolahan pesanan harus dimasukan jumlah yang lebih besar dibanding dengan jumlah yang dipesan. Jadi pesanan tersebut dibebani harga pokok produk yang baik dan yang rusak, hasil penjualan produk rusak mengurangi harga pokok produk pesanan yang bersangkutan.

Perlakuan produk rusak dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan cukup bervariasi. Bagan perlakuan produk rusak metode harga pokok pesanan (mulyadi, 1989:135)



Gambar II.2 Perlakuan Produk Rusak pada Metode Harga Pokok Pesanan
 Sumber : (Mulyadi , 1989:135)

G. Sistem Penentuan Harga Pokok Produk

Di dalam membebankan harga pokok produk dapat digunakan sistem harga pokok sesungguhnya, sistem harga pokok taksiran dan sistem harga pokok standar.

1. Sistem Harga Pokok Sesungguhnya.

Sistem harga pokok sesungguhnya adalah penentuan harga pokok pembuatan produk atau penyerahan jasa berdasarkan pada biaya bahan

yang sesungguhnya, biaya tenaga kerja yang sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Biaya-biaya sesungguhnya atau biaya historis tersebut digunakan khususnya berlaku untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik.

2. Sistem Harga Pokok Taksiran

Sistem Harga Pokok Taksiran adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan jalan menentukan besarnya taksiran biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang diperlukan untuk mengolah produk atau jasa tersebut di waktu yang akan datang (Supriyono, 1989:47).

a. Taksiran Biaya Bahan Baku

Taksiran biaya bahan baku meliputi taksiran kuantitas setiap jenis bahan baku yang diperlukan untuk mengolah setiap satuan produk tertentu dan taksiran harga setiap bahan baku yang diperlukan tersebut. Apabila di dalam pengolahan timbul sisa bahan yang mempunyai nilai, maka sisa bahan tersebut diperlakukan sebagai pengurang taksiran biaya bahan baku (Supriyono, 1989:49).

b. Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh sistem pengupahan yang berlaku di perusahaan. Apabila sistem yang digunakan perusahaan merupakan system upah per potong (unit produk) yang dihasilkan, besarnya taksiran biaya tenaga kerja

langsung dapat diperoleh dari penentuan taksiran upah per potong yang akan digunakan untuk waktu yang akan datang.

Apabila sistem yang digunakan perusahaan merupakan sistem upah per jam kerja langsung, besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dapat ditentukan dengan menaksir waktu (jam kerja) yang diperlukan untuk mengolah satu satuan produk dan menaksir besarnya tarif biaya tenaga kerja langsung (per jam) yang akan berlaku untuk waktu yang akan datang.

Untuk perusahaan yang menggunakan sistem upah tenaga kerja langsung atas dasar upah tetap per bulan, maka besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung didalam satu periode dibagi dengan volume produksi yang ditaksir (direncanakan) akan dihasilkan didalam periode tersebut.

c. Taksiran Biaya *Overhead* Pabrik

Dimulai dengan menaksir besarnya setiap elemen biaya *overhead* pabrik dalam periode tertentu yang dikelompokan atas dasar tingkat variabilitas biaya, yaitu kedalam unsur biaya tetap dan biaya variabel untuk menentukan biaya taksiran setiap buah produk yang dihasilkan, maka jumlah taksiran biaya *overhead* pabrik tersebut dibagi dengan taksiran kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik, misalnya volume produksi, jam kerja langsung.

3. Sistem Harga Pokok Standar

Sistem harga pokok standar adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk mengolah produk atau jasa dengan cara menentukan besarnya biaya standar bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk mengolah satu – satuan produk atau jasa tertentu (Supriyono, 1989:96).

a. Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu satuan produk. Standar biaya bahan baku untuk mengolah produk, ditentukan oleh dua faktor yaitu standar kuantitas bahan bakar dan standar harga bahan baku.

1) Standar Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai didalam pengolahan satu – satuan produk tertentu. Didalam menentukan standar kuantitas bahan baku harus diperhitungkan kemungkinan produk rusak, produk cacat maupun sisa bahan didalam pengolahan yang sifatnya normal.

2) Standar Harga Bahan Baku

Standar harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi didalam pembelian bahan baku. Didalam menentukan standar harga bahan baku, harga faktur

bahan baku dikurangi dengan potongan pembelian bahan baku apabila ada, ditambah dengan biaya-biaya lainnya dalam rangka pengadaan bahan baku sampai siap pakai.

b. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Standar biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi didalam pengolahan satu satuan produk. Dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh 2 faktor, yaitu standar tarif upah langsung dan standar waktu (jam) kerja langsung (Supriyono, 1989:106).

1) Standar Tarif Upah Langsung

Standar tarif upah langsung adalah tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan (misalnya: upah per jam) didalam pengolahan produk tertentu.

2) Standar Jam/Waktu Kerja Langsung

Standar jam/waktu kerja langsung adalah jam/waktu kerja yang seharusnya dipakai didalam pengolahan satu-satuan produk. Didalam penentuan jam/waktu kerja harus menunjuk kepada tingkat efisiensi maksimum, tetapi masih memungkinkan atau secara wajar dapat dicapai oleh karyawan langsung.

c. Standar Biaya *Overhead* Pabrik

Standar biaya *overhead* pabrik yang seharusnya terjadi didalam mengolah satu satuan produk (Supriyono, 1989:109). Didalam pabrik yang menggunakan tarif tunggal, standar biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan langkah–langkah yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Penentuan Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Pada awal periode disusun anggaran untuk setiap elemen BOP yang digolongkan kedalam biaya tetap dan biaya variable atau dalam bentuk anggaran fleksibel.

2) Penentuan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas.

Setelah anggaran BOP disusun, untuk menghitung tarif standar perlu ditentukan dasar kapasitas (misalnya jam kerja langsung) dan tingkatan kapasitas yang dipakai.

3) Penghitungan tarif standar BOP

Tarif standar BOP dihitung sebesar anggaran BOP dibagi tingkat kapasitas yang dipakai. Untuk tujuan analisis selisih BOP, maka tarif standar BOP dihitung untuk tarif total, tarif tetap, dan tarif variable.

Perhitungan BOP didasarkan pada dua perhitungan:

a) Tarif Per Departemen

Apabila produk diolah melalui departemen produksi didalam pabrik, tarif standar biaya

overhead pabrik dihitung melalui departementalisasi biaya *overhead* pabrik melalui proses distribusi dan alokasi pada akhirnya tarif standar BOP dapat dihitung untuk setiap departemen produksi, dimana tarif tersebut dihitung tarif total, tarif tetap dan tarif variabel untuk setiap departemen produksi.

b) Tarif Tunggal

Proses penentuan tarif BOP pada perusahaan yang menggunakan satu tarif untuk seluruh pabrik (Supriyono, 1983:279).

Langkah – langkah penentuan dan penggunaan satu tarif BOP untuk seluruh pabrik adalah:

- a) Penentuan besarnya tarif BOP.
- b) Pembebanan BOP pada produk atau pesanan.
- c) Pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya.
- d) Penghitungan, analisa, dan perlakuan selisih BOP.

(Supriyono, 1983:306).

H. Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode Harga Pokok Pesanan

Prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi organisasi formulir, catatan – catatan dan laporan – laporan yang terkordinasi dalam rangka

melaksanakan kegiatan untuk melayani pesanan dan menyajikan informasi biaya bagi manajemen. Dalam hal ini prosedur akuntansi biaya dapat dikelompokkan pada halaman berikutnya (Supriyono, 1982:61-77):

1. Prosedur Akuntansi biaya bahan dan supplies.

Prosedur ini meliputi prosedur pembelian sampai dengan pemakaian bahan dan supplies dalam pabrik. Agar jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat, umumnya perusahaan menggunakan metode persediaan perpetual (*perpetual inventory method*). Tahap – tahap prosedur akuntansinya seperti berikut:

a. Pembelian bahan dan supplies

Pembelian bahan dan supplies dimulai dari pembuatan pesanan pembelian (*purchase order*) oleh bagian pembelian dan mengirimkannya kepada supplier. Faktur pembelian dari supplier bersama pesanan pembelian dan bukti penerimaan barang diberikan kepada departemen akuntansi untuk dibuat jurnal dan memasukan ke dalam rekening buku besar pembantu yaitu kartu persediaan. Jurnal pembelian bahan dan supplies secara kredit sebagai berikut:

Persediaan bahan baku	xxx
Persediaan bahan penolong	xxx
Persediaan supplies pabrik	xxx

Hutang dagang	xxx
---------------	-----

Apabila pembelian bahan dan suplies secara tunai rekening buku besar yang dikredit adalah kas.

- b. Pengembalian (*return*) bahan dan suplies yang dibeli kepada supplier.

Apabila bahan dan suplies yang dibeli tidak sesuai dengan yang dipesan, maka perusahaan dapat mengembalikan kepada supplier dengan dibuatkan dokumen yang disebut nota debit (*debit memorandum*) atau laporan pengiriman pengembalian pembelian. Jurnal pengembalian bahan dan suplies kepada supplier adalah sebagai berikut:

Hutang dagang	xxx	
Persediaan bahan baku		xxx
Persediaan bahan penolong		xxx
Persediaan suplies pabrik		xxx

Apabila harga bahan dan suplies yang dikembalikan sudah dibayar akan didebit kas atau piutang dagang.

- c. Potongan pembelian

Potongan pembelian dapat diperlakukan sebagai penghasilan lain – lain (*other income*). Metode ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi karena seharusnya penghasilan timbul dari kegiatan penjualan barang atau jasa yang dilakukan perusahaan kepada pihak lain, bukan dari kegiatan pembelian. Jurnal potongan

pembelian apabila diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain adalah berikut ini:

Hutang dagang	xxx	
Penghasilan lain – lain		xxx
Kas		xxx

d. Pemakaian bahan dan supplies

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan pada pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, oleh karena itu perusahaan akan menyelenggarakan rekening buku besar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk menampung biaya yang dibebankan kepada pesanan.

Jurnal pemakaian bahan baku adalah sebagai berikut:

Barang dalam proses – biaya bahan baku	xxx	
Persediaan bahan baku		xxx

Jurnal pemakaian bahan penolong adalah sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Persediaan bahan penolong		xxx

Jurnal pemakaian supplies pabrik sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Persediaan supplies pabrik		xxx

e. Pengembalian bahan baku dari pabrik ke gudang bahan

Terjadi apabila terdapat kelebihan bahan baku yang diminta dengan bahan baku yang sesungguhnya dipakai oleh pesanan tertentu. Jurnal yang dibuat terdapat pada halaman berikutnya:

Persediaan bahan baku	xxx
Barang dalam proses-biaya bahan baku	xxx

2. Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja

Prosedur ini meliputi prosedur terjadinya gaji dan upah, pembayaran gaji dan upah, dan distribusi gaji dan upah untuk semua karyawan perusahaan baik produksi maupun non produksi, baik karyawan yang gajinya tetap per bulan maupun yang ditentukan oleh jam kerjanya. Tahap-tahap transaksi biaya tenaga kerja sebagai berikut:

a. Penentuan besarnya gaji dan upah.

Cara penentuan besarnya gaji dan upah karyawan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Gaji dan upah karyawan besarnya tergantung pada lamanya waktu kerja (jam kerja) atau jumlah produk yang dihasilkan.
- 2) Gaji dan upah karyawan tetap per bulan.

b. Pembayaran atas gaji dan upah.

Jurnal pembayaran gaji dan upah adalah sebagai berikut:

Hutang gaji dan upah	xxx
Kas	xxx

c. Distribusi biaya gaji dan upah.

Jurnal distribusi gaji dan upah adalah sebagai berikut:

Barang dalam proses-biaya

tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx
Biaya pemasaran	xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx
Biaya gaji dan upah	xxx

d. Beban atas gaji dan upah yang ditanggung perusahaan.

Pada perusahaan tertentu, seringkali perusahaan ikut menanggung sebagian beban atas gaji dan upah yang berupa pajak pendapatan, dana pensiun, asuransi hari tua, atau asuransi tenaga kerja karyawan. Jurnalnya adalah sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> sesungguhnya	xxx
Biaya pemasaran	xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx
Hutang pajak pendapatan	xxx
Hutang dana pensiun	xxx
Hutang asuransi tenaga kerja	xxx
Hutang asuransi hari tua	xxx

e. Penyetoran potongan dan beban atas gaji dan upah kepada badan-badan yang berhak. Jurnalnya adalah sebagai berikut:

Hutang pajak pendapatan	xxx
-------------------------	-----

Hutang dana pensiun	xxx	
Hutang asuransi tenaga kerja	xxx	
Hutang asuransi hari tua	xxx	
Kas		xxx

3. Prosedur akuntansi biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, untuk keadilan dan ketelitian pembebanan harus digunakan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka. Alasan pemakaian tarif pembebanan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya biaya *overhead* yang timbul setelah aktivitas berlalu.
- b. Adanya biaya baru yang dapat dihitung pada akhir periode.
- c. Adanya biaya yang terjadi hanya pada interval waktu tertentu.

Apabila tarif biaya *overhead* pabrik sudah ditentukan, prosedur akuntansi biaya *overhead* pabrik selanjutnya sebagai berikut:

a. Prosedur pembebanan biaya *overhead* pabrik pada pesanan.

Suatu pesanan akan dibebani biaya *overhead* pabrik sesuai dengan kapasitas sesungguhnya yang dinikmati oleh pesanan yang bersangkutan dikalikan dengan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka. Jurnal pembebanan adalah sebagai berikut:

Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan		xxx

b. Prosedur akuntansi pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya.

Berikut ini adalah pembahasan jurnal setiap elemen biaya *overhead* pabrik:

- 1) Biaya bahan penolong, jurnalnya terdapat pada halaman berikutnya:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Persediaan bahan penolong		xxx

- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung, jurnalnya adalah sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Biaya gaji dan upah		xxx

- 3) Biaya penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, jurnalnya adalah sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Akumulasi penyusutan mesin		xxx
Akumulasi penyusutan bangunan		xxx
Akumulasi penyusutan peralatan		xxx
Amortisasi hak paten		xxx

- 4) Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, jurnalnya adalah sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Kas		xxx
Hutang biaya		xxx

- 5) Biaya listrik dan air untuk pabrik, jurnalnya adalah sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Kas		xxx
Hutang biaya		xxx

- 6) Biaya asuransi pabrik, jurnal dari persekot asuransi dan biaya asuransi adalah sebagai berikut:

Terjadinya pembayaran persekot asuransi:

Persekot asuransi	xxx	
Kas		xxx

Persekot asuransi menjadi biaya:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Persekot asuransi		xxx

- 7) Biaya *overhead* lain – lain, jurnalnya adalah sebagai berikut:

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	xxx	
Kas		xxx
Hutang biaya		xxx

- c. Prosedur akuntansi perhitungan dan perlakuan selisih biaya *overhead* pabrik.

Pada akhir periode akuntansi akan dihitung besarnya selisih biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya dengan yang dibebankan kepada pesanan, dengan jurnal yang akan dibuat seperti pada halaman berikutnya:

- 1) Jurnal menutup biaya *overhead* pabrik dibebankan ke biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya		xxx

- 2) Jurnal menutup biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dan menghitung selisih terdapat pada halaman berikutnya:

Selisih Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya		xxx

- 3) Salah satu perlakuan selisih yaitu masuk ke rekening rugi laba, jurnalnya sebagai berikut:

Selisih tidak menguntungkan:

Rugi – laba	xxx	
Selisih Biaya <i>overhead</i> pabrik		xxx

Selisih menguntungkan:

Selisih Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Rugi – laba		xxx

4. Prosedur akuntansi produk selesai dan produk dalam proses akhir periode. Pada metode harga pokok pesanan setiap ada pesanan yang selesai dipindahkan dari departemen produksi ke seksi gudang produk selesai dan harus dihitung harga pokoknya, jumlah harga pokok pesanan yang selesai dapat dihitung dengan merekam kartu harga pokok pesanan dan selanjutnya memindahkan kartu tersebut dari fungsinya sebagai rekening

pembantu barang dalam proses ke fungsi yang baru sebagai pembantu rekening persediaan produk selesai. Jurnalnya adalah sebagai berikut:

Persediaan produk selesai	xxx	
Barang dalam proses-biaya bahan baku		xxx
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung		xxx
Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik		xxx

5. Prosedur akuntansi penjualan atau penyerahan produk kepada pemesan.

Setiap pesanan diserahkan, maka kartu harga pokok pesanan yang semula berfungsi sebagai rekening pembantu persediaan produk selesai dipindahkan fungsinya sebagai rekening pembantu harga pokok penjualan. Jurnal yang dibuat untuk mencatat harga pokok penjualan sebagai berikut:

Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan produk selesai		xxx

I. Perlakuan Produk dalam Proses pada Awal Periode

Untuk penentuan besarnya harga pokok produk dalam proses awal periode dapat memakai tiga metode, yaitu (Supriyono, 1989:214-216):

1. Metode Harga Pokok Rata – Rata

Metode harga pokok rata – rata memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Setiap elemen harga pokok produk dalam proses awal digabungkan dengan elemen biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.

- b. Harga pokok produk dalam proses awal harus dipecah kembali ke setiap elemen biaya.
- c. Besarnya produksi ekuivalen dapat dihitung sebesar jumlah produk selesai ditambah jumlah produk dalam proses akhir.

$$\text{Produksi ekuivalen} = \text{produk selesai} + \text{produk dalam proses} \\ \text{(tingkat penyelesaian)}$$

- d. Besarnya harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya dihitung dengan cara membagi jumlah total elemen biaya yang bersangkutan setelah digabung dengan jumlah produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
 - e. Tidak dibedakan asal dari produk selesai dan produk dalam proses akhir, apakah berasal dari produk dalam proses awal atau dari produk masuk proses.
2. Metode Harga Pokok masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out / FIFO*)
- a. Proses produksi dianggap untuk menyelesaikan produk dalam proses awal menjadi produk selesai. Kemudian untuk mengolah produk masuk proses, yang sebagian akan menjadi bagian produk selesai atau yang disebut dengan *current production*, dan sisanya merupakan produk dalam proses akhir.

- b. Setiap elemen harga pokok produk dalam proses awal, tidak digabungkan dengan elemen biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.
 - c. Harga pokok produk dalam proses pada awal periode tidak perlu dipecah kembali menurut elemennya ke dalam setiap elemen biaya.
 - d. Besarnya produksi ekuivalen adalah sebesar jumlah produk dalam proses awal dikalikan tingkat penyelesaian yang diperlukan untuk menyelesaikan produk selesai ditambah *current production*, ditambah produk dalam proses akhir dikalikan tingkat penyelesaian yang sudah dinikmati.
 - e. Besarnya harga pokok satuan setiap elemen biaya yang terjadi pada periode yang bersangkutan dibagi jumlah produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
 - f. Harga pokok produk selesai dipisahkan menjadi dua golongan. Pertama, produk selesai yang berasal dari produk dalam proses awal. Kedua, produk selesai yang berasal dari *current production*.
3. Metode Harga Pokok Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last In First Out / LIFO*)
- a. Proses produksi dianggap untuk menyelesaikan produk yang baru masuk proses pada periode yang bersangkutan. Apabila semua produksi yang baru masuk proses belum dapat diselesaikan secara keseluruhan, berarti terdapat kenaikan jumlah produk dalam proses

akhir periode, maka harga pokok produk dalam proses awal periode akan diserap oleh harga pokok produk dalam proses akhir.

b. Setiap elemen harga pokok produk dalam proses awal periode tidak perlu digabungkan dengan setiap elemen biaya yang terjadi pada periode yang bersangkutan.

c. Besarnya produksi ekuivalen dapat dihitung sebagai berikut:

1) Apabila produk yang baru masuk proses belum dapat diselesaikan semuanya, berarti ada kenaikan persediaan produk dalam proses.

$$\text{Produk ekuivalen} = \text{Produk selesai} + [(\text{Produk dalam proses akhir} \times \text{tingkat penyelesaian yang dinikmati}) - (\text{produk dalam proses awal} \times \text{tingkat penyelesaian yang dinikmati periode sebelumnya})]$$

2) Apabila produk selesai jumlahnya lebih besar dibanding produk yang baru masuk proses, berarti sebagian produk selesai berasal dari produk dalam proses awal.

d. Besarnya harga pokok satuan setiap elemen biaya dihitung dengan cara membagi elemen biaya tertentu yang terjadi pada periode yang bersangkutan dengan produksi ekuivalen biaya yang bersangkutan.

- e. Dibedakan asal dari produk selesai atau produk dalam proses akhir dari produk yang baru masuk proses dengan yang berasal dari produk dalam proses awal.

J. Biaya yang Berbeda untuk Tujuan Berbeda (*Different Cost for Different Purposes*)

Menurut Hansen dan Mowen (1997:43-44), Biaya Produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Arti biaya “biaya Produk” tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai. Definisi biaya produk mengilustrasikan prinsip manajemen biaya yang bersifat fundamental: “biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda”. Sebagaimana contoh pertama misalkan bahwa manajemen tertarik dengan analisis profitabilitas strategis. Untuk mendukung tujuan ini, manajemen memerlukan informasi tentang semua pendapatan dan biaya yang berhubungan dengan suatu produk. Pada kasus ini, rantai nilai biaya produk adalah sesuai karena memperhitungkan semua biaya yang diperlukan untuk menilai profitabilitas strategis. Rantai nilai biaya produk diperoleh pertama kali dengan membebankan biaya ke serangkaian aktivitas yang mendefinisikan rantai nilai dan kemudian membebankan biaya dari berbagai aktivitas itu ke produk. Seperti pada contoh kedua, misalkan bahwa tujuan manajerial adalah jangka pendek atau analisis profitabilitas taktis. Pada kasus ini, biaya perancangan dan pengembangan mungkin tidak relevan-khususnya untuk produk yang telah ada. Sebagai contoh, keputusan untuk menerima atau menolak pesanan produk yang ada akan tergantung pada harga yang

ditawarkan oleh pelanggan potensial dan biaya produksi, pemasaran, distribusi, dan pelayanan pesanan khusus. Jadi, hanya aktivitas yang beroperasi dalam rantai nilailah yang penting dan pembebanan biaya aktivitas ke produk mendefinisikan *biaya produk operasi*. Contoh ketiga, misalkan bahwa tujuan manajerial adalah penyusunan laporan keuangan eksternal. Dalam kasus ini, *biaya produk tradisional* diperlukan. Peraturan dan konvensi yang mengatur laporan keuangan eksternal menyatakan bahwa hanya biaya produksi yang dapat digunakan dalam perhitungan biaya produk. Gambar II.2 mengikthisarkan ketiga contoh biaya produk di atas. Tujuan lain dapat menggunakan definisi biaya produk lainnya.

Definisi biaya produk	Rantai nilai biaya produk	Biaya produk operasi	Biaya produk Tradisional
	Penelitian dan Pengembangan		
	Produksi	Produksi	Produksi
	Pemasaran	Pemasaran	
	Layanan Pelanggan	Layanan Pelanggan	
Tujuan manajerial yang diinginkan	<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan penetapan harga • Keputusan bauran produk • Analisis profitabilitas strategis 	<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan perancangan strategis • Analisis profitabilitas taktis 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaporan keuangan eksternal

Gambar II.2 Gambar Definisi Biaya Produk
Sumber : (Hansen dan Mowen, 1999:45)

K. Pengertian Biaya Produk

Biaya Produk (*Product Cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan produk. Biaya ini mencakup seluruh biaya untuk memperoleh (membeli atau memproduksi) barang. Dalam perusahaan manufaktur biaya ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. (Krismiaji, 2002).

Product Cost is cost that directly or indirectly identifiable with the product. They are materials, direct labour, and factory overhead cost (Polimeni, 1997:27).

Biaya Produk adalah pembebanan biaya untuk mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Pengertian biaya produk tergantung pada tujuan manajerial yang hendak dicapai (Hansen dan Mowen, 1999:45).

L. Kalkulasi Biaya Produk Tradisional

Menurut Hansen dan Mowen (1999: 135), kalkulasi biaya produk tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Pembebanan biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung ke produk tidak memiliki tantangan secara khusus. Biaya – biaya ini dapat dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran penggerak yang sangat akurat, dan sistem biaya yang paling tradisional dirancang untuk memastikan hal ini dapat terjadi. Biaya *overhead*, sebaliknya, memiliki masalah yang berbeda. Hubungan masukan-keluaran atau input-output yang dapat diobservasi secara fisik antara tenaga kerja langsung, bahan langsung,

dan produk, tidak tersedia untuk *overhead*. Oleh sebab itu, pembebanan *overhead* harus bergantung pada penelusuran penggerak dan alokasi.

Dalam sistem biaya tradisional, hanya penggerak aktivitas tingkat unit digunakan untuk membebankan biaya kepada produk. **Penggerak aktivitas tingkat unit** (*unit-level activity drivers*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi. Penggunaan hanya penggerak berdasarkan unit untuk membebankan biaya *overhead* ke produk mengasumsikan bahwa *overhead* yang dikonsumsi produk berkorelasi tinggi dengan jumlah unit yang diproduksi. Penggerak aktivitas berdasarkan unit membebankan *overhead* kepada produk melalui penggunaan tarif pabrik secara menyeluruh atau departemental.

M. Kalkulasi Biaya Produk Berdasarkan – Aktivitas

Menurut Hansen dan Mowen (1999:146-147), pembebanan *overhead* tradisional melibatkan dua tahap: pertama, biaya *overhead* dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen), dan kedua, biaya *overhead* kemudian dibebankan ke produk. **Sistem biaya berdasarkan-aktivitas** (*activity-based cost=ABC*) pertama-tama menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Oleh karena itu, ABC juga merupakan proses dua tahap, tetapi pada tahap pertama menelusuri biaya *overhead* ke aktivitas bukan ke unit organisasi, seperti pabrik atau departemen. Baik dalam sistem ABC maupun tradisional, tahap kedua meliputi pembebanan biaya ke produk. Namun, sistem biaya

ABC menekankan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak (menekankan hubungan sebab-akibat) sedangkan sistem biaya tradisional cenderung intensif-alokasi (sangat mengabaikan hubungan sebab-akibat).

Oleh sebab itu, perbedaan utama dari perhitungan antara dua metode tersebut adalah pada sifat dan jumlah penggerak biaya yang digunakan. ABC menggunakan baik penggerak biaya aktivitas berdasarkan unit maupun non unit. Penggerak ini harus mencerminkan hubungan sebab-akibat.

Sistem ABC juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya lain, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan mempelajari dan mengumpulkan data sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga hasil yang diperoleh benar – benar hasil penelitian dari perusahaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian di Perusahaan “PT. NATAMAS PLAST”.
2. Waktu penelitian antara bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2005.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian
 - a. Pimpinan Perusahaan
 - b. Bagian Keuangan
 - c. Bagian Produksi
2. Obyek Penelitian
 - a. Laporan Harga Pokok Produksi
 - b. Pencatatan Akuntansi lainnya, seperti :
 - 1) Jumlah produk rusak.
 - 2) Biaya produksi.

- 3) Jumlah produk selesai.
 - 4) Jumlah aktiva (mesin) yang dimiliki perusahaan
- c. Penyebab produk rusak.

D. Data yang dicari

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, biaya administrasi dan umum, jumlah produk selesai.
3. Metode penentuan harga pokok produk
4. Laporan Harga Pokok Produksi tahun 2005.
5. Volume pesanan dari pelanggan.
6. Jumlah produk rusak dan produk selesai.
7. Volume produksi dan volume penjualan.
8. Informasi lain yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan produksi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati catatan perusahaan terutama laporan harga pokok produksi dan laporan jumlah produk rusak.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada subyek penelitian.

F. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil adalah semua produk plastik yang dihasilkan oleh PT NATAMAS PLAST. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode pemilihan sampel non probabilitas dengan pemilihan sampel berdasarkan kemudahan (*Convenience Sampling*). Pemilihan metode ini berdasarkan pada pertimbangan waktu yang relatif lebih cepat dan biaya yang relatif lebih murah.

Produk plastik yang dihasilkan oleh PT NATAMAS PLAST baru berjumlah 10 produk, dimana 6 produk diantaranya merupakan produk yang diproduksi secara berkelanjutan (*continue*) dan 4 produk lainnya merupakan produk baru.

Sampel yang diambil adalah 3 botol plastik dari 6 produk plastik yang diproduksi secara berkelanjutan. Ketiga jenis botol tersebut adalah botol shampo Emeron 50 ml, botol susu Frisian Flag 200 ml, dan botol *toilet seat* 30 ml.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara data temuan di lapangan dengan teori yang relevan. Untuk membahas masalah tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah seperti tertera pada halaman berikutnya:

1. Perhitungan harga pokok produk.
 - a. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan yang akan di teliti.
 - b. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produksi yang benar sesuai dengan teori. Mendeskripsikan unsur-unsur yang harus ada dalam perlakuan akuntansi produk rusak terhadap penentuan harga pokok produksi.
2. Membandingkan antara laporan harga pokok produk yang dibuat oleh perusahaan dengan laporan harga pokok produk yang dibuat sesuai dengan kajian teori.
3. Evaluasi perlakuan produk rusak.
 - a. Melakukan analisis secara lebih mendetail terhadap perlakuan produk rusak yang terjadi di perusahaan dan perlakuan produk rusak yang tepat sesuai dengan kajian teori.
 - b. Melakukan analisis penentuan besarnya harga pokok produk.
4. Melakukan analisis perlakuan kelebihan produk selesai.

Analisis dilakukan dengan cara observasi langsung ke perusahaan mengenai perlakuan perusahaan terhadap kelebihan produk yang terjadi setelah proses produksi berlangsung.

BAB IV

GAMBARAN PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Natamas Plast adalah sebuah Perseroan Terbatas yang berkedudukan di Jakarta dan didirikan menurut Hukum Negara Republik Indonesia berdasarkan akta pendirian No. 20 tertanggal 07 Juni 2004 yang dibuat dihadapan Notaris Raden Johannes Sarwono, SH. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Sriyono selaku pemilik dan direktur. Perusahaan ini bergerak di bidang industri kemasan plastik pada produksi pembuatan dan sekaligus penjualan kemasan plastic untuk farmasi, kosmetik dan elektronik, baik secara lokal atau daerah maupun untuk ekspor ke luar negeri.

PT. Natamas Plast berkantor di dekat kawasan Industri Pulo Gadung dengan alamat Jl. Swadaya Rt. 010 / Rw. 004 Kel. Rawaterate, Kec. Cakung, Jakarta Timur. Daerah ini merupakan kawasan yang strategis dimana dekat dengan pusat kota yang sudah tentu memiliki keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Selain sebagai kantor, ditempat ini juga difungsika sebagai pabrik pembuatan dan gudang penyimpanan.

Didukung oleh tenaga–tenaga yang handal dari berbagai disiplin ilmu dan dengan pengalaman kerja yang matang dibidangnya masing–masing serta

dedikasi kerja yang tinggi, maka untuk mencapai hasil produk dengan kualitas baik adalah tujuan utama perusahaan. Selain itu perusahaan juga menggunakan bahan baku yang berkualitas baik dan bermutu tinggi agar dapat menghasilkan produk kemasan plastik yang bermutu tinggi. Perusahaan berusaha agar kepuasan pelanggan (*customer satisfication*) tercapai karena semua itu merupakan tanggung jawab dan dedikasi serta kerja keras dari *team work* PT. Natamas Plast.

Menyikapi perkembangan teknologi industri diberbagai bidang khususnya untuk industri kemasan plastik yang sedemikian cepat majunya, perusahaan juga selalu terpacu untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi tersebut dengan hasil produksinya yang semakin baik karena didukung oleh mesin – mesin yang mempunyai kemampuan berproduksi yang baik dan berkualitas tinggi.

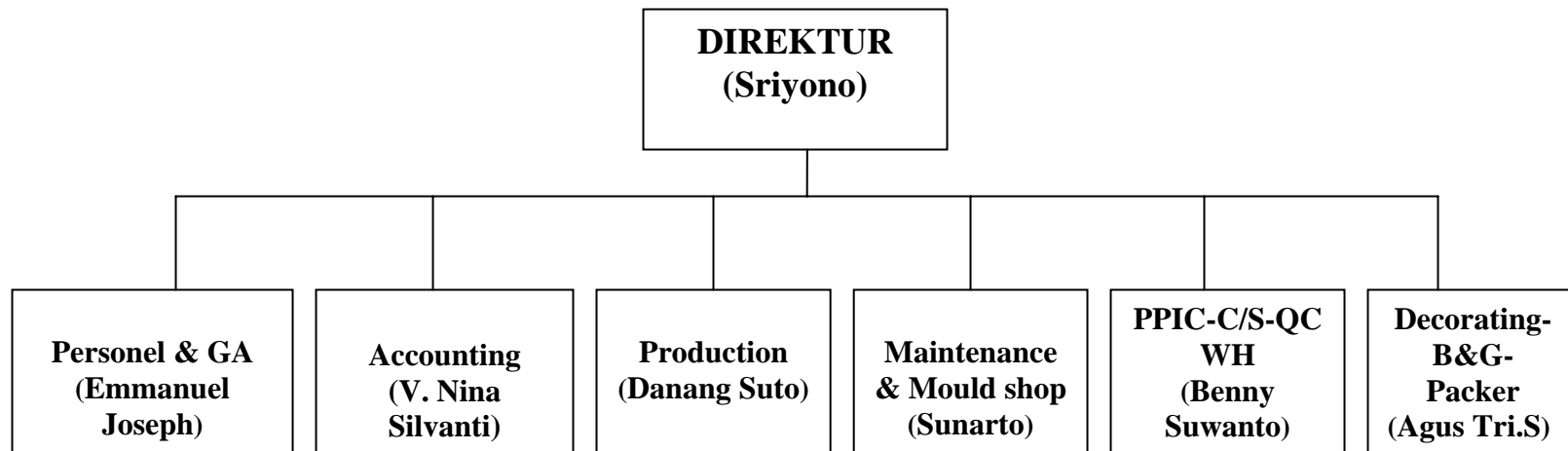
Walaupun belum lama berdiri, namun PT. Natamas Plast sudah mampu meyakinkan para pelanggan dengan hasil produksi yang berkualitas tinggi. PT. Natamas Plast dipercaya oleh pelanggan karena dapat memberikan hasil produksi yang berkualitas, baik secara fungsional maupun visual.

Visi kedepan dari perusahaan adalah menjadikan PT. Natamas Plast sebagai salah satu perusahaan yang dapat menghasilkan produk – produk kemasan plastik untuk farmasi, kosmetik dan elektronik dengan kualitas internasional. Dengan moto **“Memberikan Bukti Bukan Janji”**, PT. Natamas Plast

memberikan solusi terbaik untuk penanganan persoalan dengan kemasan plastik.

Pada halaman selanjutnya adalah struktur organisasi PT NATAMAS PLAST:

Gambar IV. 1
Struktur Organisasi



2. Tugas dan Wewenang

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Memberikan nasehat, mengarahkan dan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh dewan direksi didalam menentukan dan melaksanakan kebijakan perusahaan agar tidak menyimpang dari anggaran dan peraturan lainnya yang telah ditetapkan.
- 2) Memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham (pemilik) setiap tahun.
- 3) Mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan Direksi.
- 4) Meminta laporan pertanggungjawaban dewan direksi (bulanan maupun tahunan).

b. Dewan Direksi

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, dewan komisaris dibantu oleh dewan direksi, yang merupakan pimpinan eksekutif tertinggi perusahaan, dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Dewan direksi bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan tugasnya yang ditujukan untuk kepentingan umum perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya.

- 2) Setiap anggota dewan direksi wajib menjalankan tugasnya sebaik mungkin dengan mengindahkan peraturan-peraturan perundangan yang berlaku.
- 3) Mewakili perusahaan dalam segala kejadian, baik yang bersifat internal maupun eksternal.
- 4) Dewan direksi wajib memberikan laporan pertanggungjawaban dan penjelasan tentang segala hal kepada komisaris.
- 5) Dewan direksi memeriksa dan meminta pertanggungjawaban kepada manajer operasional tentang kegiatan operasional perusahaan.

c. Direktur Utama dan Direktur

Tugas direktur utama adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kekuasaan tertinggi untuk menetapkan pokok – pokok dalam kebijakan yang akan menjadi dasar pelaksanaan seluruh aktifitas perusahaan (*intern dan ekstern*).
- 2) Diwajibkan untuk melaporkan pertanggungjawaban atas kegiatan perusahaan kepada komisaris setiap bulan dan setiap tahun.

Tugas Direktur adalah sebagai berikut:

Memegang kekuasaan tertinggi untuk mengawasi dan menetapkan faktor-faktor yang berhubungan dengan bidang produksi dan meminta pertanggungjawaban kepada manajer operasional perusahaan, serta memberikan laporan pertanggungjawaban intern perusahaan dan membantu Direktur Utama apabila berhalangan.

d. Manajer Operasional

Manajer operasional memiliki tanggung jawab dan wewenang sebagai berikut:

- 1) Bertanggungjawab penuh dalam kelancaran dan pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan
- 2) Bertanggungjawab kepada Direksi untuk menyerahkan laporan inern perusahaan.
- 3) Mempunyai wewenang untuk membantu dan mengawasi semua kinerja manajer bagian dalam operasional perusahaan.
- 4) Mengawasi semua pelaksanaan aturan perusahaan yang telah ditetapkan Direksi.
- 5) Memimpin meeting secara teratur untuk membicarakan mengenai operasional perusahaan dengan para manajer bagian.
- 6) Mengusulkan kepada Direksi semua hal yang berhubungan dengan kelancaran opeasional perusahaan.

e. Manajer Personal dan Umum (*Pesonal and General Affair / P&GA*)

Tanggung jawab dan wewenang manajer personal dan umum adalah seagai berikut:

- 1) Bertanggungjawab terhadap: permintaan karyawan, perekrutan karyawan, penempatan, promosi atau demosi, mutasi, pengupahan, cuti sampai dengan penyelesaian masalah karyawan dan proses PHK.
- 2) Mengawasi dan mengkoordinir tugas dan pekerjaan bawahannya.

- 3) Mempunyai wewenang dalam menetapkan sanksi atas pelanggaran terhadap peraturan perusahaan.
- 4) Mengusulkan perbaikan – perbaikan kepada Manajer operasional atau Direksi demi kelancaran dibagiannya maupun pada bagian lain perusahaan pada umumnya.

f. Manajer Akuntansi

Tanggung jawab dan wewenangnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab dalam menyusun laporan arus kas dan anggaran perusahaan.
- 2) Memelihara kelancaran sistem dan prosedur perusahaan agar semua transaksi dan arus dokumen mengenai harta, hutang, piutang, modal, pendapatan, harga pokok penjualan dan biaya dapat dikelola dan dicatat dengan baik.
- 3) Mempersiapkan laporan keuangan dan analisa laporan keuangan kepada Direksi setiap bulannya.
- 4) Memeriksa dan mengatur persediaan barang (bahan baku, barang dalam proses, barang selesai).
- 5) Membuat dan melaporkan pajak perusahaan bulanan dan tahunan.

g. Manajer Maintenance (*Technical and Support / T&S*)

Mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan sarana produksi agar selalu dalam kondisi baik dan siap dipakai demi kelancaran pekerjaan.

- 2) Merencanakan perbaikan atau modifikasi dengan seijin Manajer Operasional atau Direksi.
 - 3) Memotifasi bawahannya.
 - 4) Menyiapkan persediaan suku cadang secukupnya
 - 5) Mengusulkan promosi dan pelatihan kerja bawahannya.
 - 6) Menetapkan sanksi atau melakukan teguran terhadap bawahannya yang melakukan pelanggaran aturan kerja.
 - 7) Mengusulkan perbaikan sistem kerja demi efisiensi bagi perusahaan.
 - 8) Mengusulkan kenaikan pangkatan gaji bawahannya.
- h. Manajer perencanaan produksi dan pengawasan persediaan (*Production Plan and Inventory Control/ PPIC*)

Tanggung jawab dan wewenang sebagai berikut:

- 1) Mengolah order pelanggan sampai pada pengiriman.
- 2) Memonitor jalannya produksi sampai pada produk selesai.
- 3) Bertanggung jawab dalam melaporkan hal – hal yang berhubungan dengan kelancaran atau hambatan produksi kepada Manajer Operasional atau Direksi.
- 4) Wewenang mengawasi dan mengatur pekerjaan bawahannya (*Quality Control, Ware House, Staff PPIC*).
- 5) Bertanggung jawab terhadap mutu barang, tersedianya bahan mentah dan barang jadi yang harus dikirim sesuai dengan jadwal yang ada.

i. Manajer Produksi

Tanggung jawab dan wewenangnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab terhadap kelancaran produksi dalam 3 shift.
- 2) Mengevaluasi laporan hasil kerja produksi setiap shift.
- 3) Memeriksa perlengkapan kerja serta cetakan (*Mould*) yang akan diproduksi atau setelah proses produksi.
- 4) Mempunyai wewenang untuk memberikan tugas kepada bawahannya dan perintah kerja lembur apabila diperlukan.
- 5) Melakukan kerja produksi sesuai dengan permintaan dari PPIC.
- 6) Memeriksa supaya semua mesin yang digunakan dapat efisiensi dan efektif.
- 7) Melakukan meeting intern dengan bawahannya dan melakukan instruksi kerja serta teguran baik lisan atau tertulis jika ada pelanggaran.

j. Manajer Pemasaran (*Marketing*)

Memiliki tanggung jawab dan wewenang sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab untuk mendapatkan pelanggan atau pesanan sesuai dengan target perusahaan.
- 2) Membina dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan demi terisnya kapasitas mesin produksi yang ada.
- 3) Mencari pelanggan baru dan selalu menjaga relasi kerja.

- 4) Membuat penawaran harga kepada pelanggan dengan sepengetahuan Direksi.

k. Manajer *Mould Shop*.

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Mengawasi atau menjalankan tugas memperbaiki ataupun membuat mould sesuai dengan contoh yang ada.
- 2) Membantu kelancaran produksi sehingga dapat mencapai target yang ditentukan.
- 3) Mengatur seluruh pekerjaan dibagiannya.
- 4) Melakukan perawatan *mold* dan alat pendukung kerja yang ada semaksimal mungkin.
- 5) Menjadwalkan pekerjaan bawahannya dan bertanggung jawab terhadap kinerja bagiannya.
- 6) Mengusulkan perbaikan sistem kepada Manajer Operasional atau Direksi demi kelancaran pekerjaan pada bagiannya.

l. Manajer Dekorasi (*Decorating And Printing/D&P*)

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya produksi pada bagiannya
- 2) Bertanggung jawab terhadap hasil produksi dan kualitas yang dihasilkan oleh bawahannya.
- 3) Mempunyai wewenang mengatur pekerjaan bawahannya.

- 4) Mengusulkan perubahan sistem kerja atau menambah mesin atau alat kerja pendukung atau lainnya demi kelancaran tugas.

B. Personalia

Jumlah tenaga kerja yang terdapat di PT. Natamas Plast adalah 186 orang. Jumlah ini terdiri dari 36 orang karyawan tetap, 130 orang karyawan kontrak dan 19 orang karyawan borongan.

Departemen atau bagian yang terdapat di PT. Natamas Plast terdiri dari:

1. Produksi

Karyawan yang terdapat pada bagian ini adalah 2 orang manager produksi, 1 orang set up mesin inject, 2 orang set up mesin blow, 3 orang operator mesin inject dan 3 orang operator mesin blow.

2. Bahan dan Giling

Terdapat 21 orang karyawan pada bagian ini. Mereka bertanggung jawab untuk mengawasi bahan baku yang akan digunakan dan menggiling produk rusak yang dapat diolah kembali.

3. Teknik dan Pendukung (*Technical and Support / T&S*)

Terdapat 8 orang yang terdiri dari 4 orang karyawan tetap dan 4 orang karyawan kontrak. Mereka mempunyai tugas untuk merawat mesin dan menjaga agar kondisi mesin tersebut tetap prima dan baik.

4. Mould shop

Terdapat 8 orang yang terdiri dari 2 orang karyawan tetap dan 6 orang karyawan kontrak.

5. Perencanaan produksi dan pengawasan persediaan (*Production Plan and Inventory Control / PPIC*)

Terdapat 4 orang karyawan tetap yang bertugas untuk merencanakan proses produksi dan mengontrol persediaan.

Dalam bagian ini juga terdapat:

1) Gudang (*warehouse*)

Terdapat 8 orang karyawan kontrak yang bertugas untuk mengawasi barang yang masuk ataupun keluar yang terdapat di gudang.

2) Supir (*Driver*)

Terdapat 3 orang karyawan tetap dan 1 orang karyawan kontrak yang mempunyai tugas mengantar pesanan pelanggan.

3) Kontrol kualitas (*Quality Control*)

Terdapat 7 orang karyawan yang terdiri dari 1 orang karyawan tetap dan 6 orang karyawan kontrak. Mereka bertugas mengawasi kualitas produk yang baru saja selesai diproduksi.

4) Pengepakan (*Packer*)

Terdapat 8 orang karyawan kontrak yang bertugas mengepak produk – produk pesanan pelanggan ke dalam box atau plastik yang kemudian akan dikirim ke pelanggan.

6. Akuntansi (*accounting*)

Terdiri dari 4 orang karyawan yang terdiri dari 3 orang karyawan tetap dan 1 orang karyawan kontrak.

7. Dekorasi (*Decorating*)

Terdapat 24 orang karyawan yang terdiri dari 2 orang karyawan tetap, 2 orang karyawan kontrak dan 20 orang karyawan borongan.

8. *Procurement and General Affair* (P & GA)

Karyawan P & GA terdiri dari 3 orang, yang terdiri dari:

1) Keamanan (*Security*)

Terdapat 5 orang karyawan kontrak yang bertugas untuk menjaga keamanan perusahaan dan pabrik serta gudang.

2) Kebersihan (*Office Boy / Cleanning Service*)

Terdapat 7 orang karyawan yang terdiri dari 1 orang karyawan tetap dan 6 orang karyawan kontrak. Bagian ini mempunyai tugas untuk menjaga kebersihan kantor.

3) Tukang

Terdiri dari 1 orang karyawan tetap dan 1 orang karyawan kontrak.

C. Penggajian

Sistem penggajian yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang telah ditetapkan pemerintah sebesar

Rp 712.000 dan diberikan uang lembur sebesar $Rp\ 712.000 / 173 = Rp\ 4.115$ per jam. Jumlah pembagi tersebut merupakan jumlah yang telah ditetapkan oleh Depnaker. Uang lembur tersebut berlaku bagi karyawan yang masih mendapatkan jatah lembur. Perusahaan juga memberikan biaya pengobatan jika ada karyawannya yang sakit, namun karyawan kontrak dan borongan tidak mendapat fasilitas ini.

D. Pemasaran

Wilayah pemasaran perusahaan untuk saat ini belum terlalu luas, mengingat usia perusahaan yang masih baru. Perusahaan sangat gencar dalam hal pemasaran terutama dalam mencari pelanggan baru. Perusahaan memasarkan produknya dengan mengirimkan sampel kepada calon pelanggan yang membutuhkan produk plastik.

E. Produksi

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produksi pembuatan dan penjualan kemasan plastik untuk farmasi, kosmetik dan elektronik.

1. Bahan Baku

Bahan baku yang paling dasar digunakan adalah biji plastik yang memiliki jenis beragam sesuai dengan jenis produk yang dibutuhkan oleh pelanggan. Daftar jenis biji plastik yang umum digunakan terdapat pada halaman berikutnya:

Tabel IV.1 Bahan Baku

Jenis Biji Plastik	Hasil
1. HDPE Penillene 5502 GA	Untuk botol shampoo atau sabun cair.
2. LDPE Cosmothone G812	Untuk botol yang lentur, misal: untuk obat tetes mata
3. HDPE Marlex EHM 6007	Untuk botol susu cair.
4. PP Homopolymer Inject	Untuk cap atau tutup botol.
5. PP Homopolymer Blow	Untuk botol infuse.
6. PVC Crystal 358 CL	Untuk botol transparan atau clear.
7. PS Polyron	Untuk tempat bedak padat atau compact powder.
8. PET BL-8050	Untuk botol aqua atau obat batuk.
9. PC Makrolon 2868	Untuk botol susu bayi.

Selain biji plastik yang menjadi bahan baku utama untuk membuat suatu produk kemasan plastik yang dipesan oleh pelanggan, terdapat pula bahan baku lainnya yaitu *pigmen* (pewarna), *master batch* (jika produk yang dipesan dalam jumlah yang besar, maka diminta kepada supplier untuk mencampurkan warna pada biji plastik yang belum diolah) dan *additive* atau bahan kimia yang berfungsi supaya produk lebih lentur dan kuat. Kedua bahan baku pertama tersebut digunakan pada pesanan kemasan plastik yang membutuhkan

warna tambahan sesuai dengan pesanan. Sedangkan untuk additive termasuk bahan utama dalam setiap produksi.

Bahan – bahan baku tersebut berasal dari pemasok atau supplier yang terdiri dari:

1. PT. Akino Indonesia : menyediakan biji plastik.
2. PT. Polypackindo Utama : menyediakan biji plastik.
3. PT. Pentaplast Multi Jaya : menyediakan biji plastik.
4. PT. Star Impactama : menyediakan biji plastik.
5. PT. Ferromas Dinamika : menyediakan biji plastik.
6. PT. Tripolita Indonesia : menyediakan biji plastik.
7. PT. Alfa Platek Indonesia : menyediakan pigmen atau zat warna.
8. PT. Clariant Indonesia : menyediakan pigmen atau zat warna.
9. PT. Arjuna Kemasindo Sakti : menyediakan kardus atau box untuk kemasan.

2. Proses Produksi

Gambaran singkat mengenai proses produksi di PT. Natamas Plast adalah sebagai berikut :

a) Bahan baku

Bahan baku yang diterima dari supplier dikeluarkan dari gudang sesuai dengan kebutuhan untuk produksi pesanan pelanggan.

b) Proses pewarnaan

Tahap ini dijalankan untuk menambahkan warna pada produk agar sesuai dengan pesanan pelanggan. Tahap ini bisa dilewati jika produk yang dipesan tidak menggunakan warna atau *clear*.

c) Produksi

Pencampuran bahan baku ke dalam mesin untuk diolah menjadi produk jadi. Takaran bahan baku sudah ditentukan sebelumnya.

d) Mesin blow

Bahan baku yang sudah dicampur, masuk ke dalam mesin untuk dicetak menjadi produk yang sesuai dengan pesanan konsumen.

e) Kontrol kualitas tahap pertama (*Quality Control / QC*)

Produk yang keluar dari mesin, diperiksa oleh pengawas kualitas agar ditemukan apakah ada kerusakan atau produk tersebut sudah normal atau belum. Jika produk tersebut sudah baik, maka produk tersebut akan masuk ke proses selanjutnya atau jika tidak membutuhkan proses selanjutnya langsung masuk ke bagian pengemasan. Jika pada produk tersebut terdapat kerusakan, maka bahan tersebut akan digiling dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

f) Dekorasi (*Decorating*)

Proses ini dilaksanakan jika suatu pesanan membutuhkan proses tambahan seperti penulisan nama (*printing*) atau *assembling* pada produknya.

g) Kontrol kualitas tahap kedua (*Quality Control*)

Produk yang memasuki tahap decorating akan kembali masuk ke kontrol kualitas untuk dilihat apakah hasil dari proses tersebut sudah baik atau belum.

h) Pengemasan (*Packing*)

Produk yang sudah lulus (*passed*) dari QC, dibawa ke bagian ini untuk dikemas dan dibawa ke gudang sambil menunggu proses delivery ke pelanggan.

i) Gudang (*Warehouse*)

Produk yang sudah dikemas masuk ke gudang untuk menunggu proses pengiriman ke pelanggan.

j) Pengiriman (*Delivery*)

Pengiriman produk pesanan pelanggan ditentukan oleh pelanggan, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kapasitas gudang pelanggan dan kebutuhan pelanggan akan produk tersebut.

3. Produk rusak.

Hasil dari proses produksi adalah produk jadi yang sesuai dengan pesanan pelanggan. Tidak semua produk yang menjadi *output* dari proses produksi merupakan output yang sempurna. Tidak jarang output yang dihasilkan mengalami kerusakan ataupun cacat.

Produk rusak pada umumnya terjadi pada saat bahan baku diolah pada mesin pencetak. Hal ini disebabkan oleh karena cetakan yang digunakan sudah mulai

rusak karena seringnya pemakaian dalam proses produksi dan/atau kesalahan manusia dalam menjalankan mesin tersebut.

Produk rusak dapat dilihat secara fisik, seperti bentuk botol yang tidak sempurna, tebal atau tipisnya botol yang tidak seragam, berat botol yang tidak sesuai dengan pesanan pelanggan dan dapat dilihat juga dari hasil percobaan (*trial*) yang dilakukan oleh pengontrol kualitas (*Quality Control/ QC*).

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di PT. NATAMAS PLAST, peneliti memperoleh data mengenai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, bahan baku yang diperlukan, proses produksi, biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu pesanan yang diterima, cara penghitungan biaya produksi hingga ditemukan harga jual per unit, cara mengkalkulasi laba (*profit*) yang ditargetkan, jumlah produk selesai dan rusak, dan laporan harga pokok produksi yang disusun oleh perusahaan.

Data yang diperoleh masih membutuhkan perhitungan yang cukup rumit. Data mengenai laporan harga pokok produksi yang didapatkan masih dalam bentuk penghitungan kasar dan belum dimasukkan ke dalam format menurut perhitungan perusahaan. Data mengenai harga bahan baku juga tidak stabil karena harga bahan baku tersebut dalam satuan dollar, sehingga harganya tergantung pada perubahan nilai mata uang rupiah terhadap dollar, hal ini juga mempengaruhi harga jual yang akan ditawarkan kepada pelanggan.

Jumlah produk rusak yang terjadi di perusahaan tidak terlalu besar. Dari data yang diperoleh jumlah produk rusak tidak lebih dari 3% yaitu standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur, produk

rusak yang terjadi pada umumnya karena masalah teknis dari cetakan atau mesin dan karyawan. Jumlah produk rusak telah diperkirakan oleh perusahaan dalam penghitungan harga pokok produksi. Jadi, jika dalam proses produksi terdapat produk rusak, biaya yang terkandung dalam produk rusak tersebut sudah diperhitungkan pada harga pokok produksi.

Data – data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang relevan mengenai biaya produksi. Biaya produksi ini terdiri dari tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Pada halaman selanjutnya akan disajikan tabel – tabel seperti tabel depresiasi mesin, tabel utility, tabel tenaga kerja langsung (TKL), tabel biaya perawatan, tabel biaya sewa dan tabel biaya asuransi.

Tabel V.1
Depresiasi Mesin

MACHINARIES	COST	Lifetime years	DEPRECIATION EXP			
			per year	per month	per day	per hour
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130	184,384,900	5	36,876,980	3,073,082	122,923	5,122
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130	187,632,900	5	37,526,580	3,127,215	125,089	5,212
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130	187,632,900	5	37,526,580	3,127,215	125,089	5,212
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 170	204,367,500	5	40,873,500	3,406,125	136,245	5,677
MESIN INJECTION BORCH BT 150 V-I	233,875,925	5	46,775,185	3,897,932	155,917	6,497
MESIN INJECTION BORCH BT 150 V-I	233,875,925	5	46,775,185	3,897,932	155,917	6,497
MESIN INJECTION BORCH BT 150 V-I	233,875,925	5	46,775,185	3,897,932	155,917	6,497
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	560,187,500	5	112,037,500	9,336,458	373,458	15,561
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	560,187,500	5	112,037,500	9,336,458	373,458	15,561
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	577,687,500	5	115,537,500	9,628,125	385,125	16,047
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	575,000,000	5	115,000,000	9,583,333	383,333	15,972
MESIN SMC BLOW MOLDING 2000 DST	667,000,000	5	133,400,000	11,116,667	444,667	18,528
TOTAL			881,141,695	73,428,475	2,937,139	122,381

Keterangan tabel:

Total biaya yang terdapat pada tabel diatas merupakan biaya proses per jam yang akan diperhitungkan dalam penghitungan biaya proses per unit botol yang akan diproduksi. Berikut adalah tabel–tabel yang dapat menjelaskan rincian penghitungan seperti biaya depresiasi, utiliti, penghitungan biaya tenaga kerja langsung, perawatan mesin, biaya sewa, dan biaya asuransi.

**Tabel V.2
Utiliti**

UTILITIES	UTILITIES			
	per month	per day	per hour	per machine
Listrik	49,200,000	1,968,000	82,000	6,833
Air & telepon	3,000,000	120,000	5,000	417
total	52,200,000	2,088,000	87,000	7,250

**Tabel V.3
Tenaga Kerja Langsung**

	shift	dl/shift	salary	direct labor cost/per machine		
				per month	per day	per hour
DIRECT LABOR per machine	3	1	712,000	2,136,000	85,440	3,560

Tabel V.4
Perawatan (*Maintenance*)

	per year	per month	per day
Maintenance	12,866,400	1,787,000	42,888

Tabel V.5
Sewa

	rental expense				
	per year	per month	per day	per hour	per machine
Rental expense	301,838,400	25,153,200	1,006,128	41,992	3,494

Tabel V.6
Asuransi (*Insurance*)

INSURANCE EXP	INSURANCE EXP			
	per year	per month	per day	per machine/hour
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130 (2 unit)	3,666,000	305,500	12,729	6,365
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130 & 170	3,900,000	325,000	13,542	6,771
MESIN INJECTION BORCH BT 150 V-I (3 unit)	6,892,000	574,333	23,931	7,977
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST (2 unit)	11,364,000	947,000	39,458	19,729
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST (1 unit)	5,208,500	434,042	18,085	9,043
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 & 2000 DST	12,115,000	1,009,583	42,066	21,033
Total	43,145,500			

Pengumpulan biaya produksi pada PT Natamas Plast.

Pengumpulan seluruh biaya produksi yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai digunakan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok produknya.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang diperlukan perusahaan untuk memproduksi botol plastik shampoo emeron 50 ml adalah *pigmen* (pewarna), *master batch* (jika produk yang dipesan dalam jumlah yang besar, maka diminta kepada supplier untuk mencampurkan warna pada biji plastik yang belum diolah) dan *additive* atau bahan kimia yang berfungsi supaya produk lebih lentur dan kuat.

Dari data diatas dapat dihitung biaya bahan per botol:

Harga biji plastik per kg: \$ 1040 x Rp 9415 = Rp 9.791.600

Kurs pada saat order pembelian diterima = Rp 9415

Harga biji plastik per gram: Rp 9.791.600 / 1000 / 1,1= Rp 8,901

Berat botol: 9gr + 0,27 (3% x 9gr) = 9,27gr

Harga pigmen (pewarna) per gr: Rp 25500 / 1000 = Rp 25,5

Harga pigmen (menggunakan 2,5%) per botol: Rp 25,5 x 9,27gr x 0,025 x 1,03 = Rp 6,09.

(Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST)

Tabel V.7
Biaya Bahan Baku
Untuk pesanan botol shampoo emeron 50 ml
PT.NATAMAS PLAST
Biaya Bahan Baku

ITEM	Btl Shampoo Emeron
VOLUME	50 ml
Jumlah pesanan	300.000 pcs
Berat bersih	9
Waste 3% x 9gr	0,27
Berat standar	9,27
Jenis biji plastik	HDPE
Harga biji plastik per kg (\$ 1.288 x Rp 9.415 / 1,1)	Rp 8.901
Biji plastik yang dibutuhkan 300.000 pcs x 9,27 gr	2.781 kg
Biaya biji plastik: Rp11.024 x 2.781 kg	Rp 30.657.744
Kode pigmen	Peony white 5502
Harga pigmen per unit botol	Rp 6,09
Biaya pigmen: Rp 6,09 x 300.000 pcs	1.827.000
Biaya bahan baku per pesanan	Rp 32.484.744

- 1 USD = **Rp.9.415,-**

- HDPE Penilene 5502 GA = US \$ **1.040 /kg**

- Isi / box = +/- 600 pcs

- Harga box Rp. 3.400,-/pce

- Harga plastik isi 40 pcs = Rp. 14000,-/kg =Rp. 350,-/pcs

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Tabel V.8
Biaya Bahan Baku
Untuk Pesanan botol toilet seat 30 ml
PT. NATAMAS PLAST
Biaya Bahan Baku

ITEM	Btl. Toilet Seat
VOLUME	30 ml
Jumlah pesanan	500.000 pcs
Net Weight	8
Waste 3% x 8 gr	0,24
Standar Weight	8,24
Jenis biji plastik	HDPE
Harga biji plastik per kg (\$1.200 x Rp 9.550 / 1,1)	Rp 10.418
Biji plastik yang dibutuhkan 500.000 pcs x 8,24	4.120 kg
Biaya biji plastik: Rp 10.418 x 4.120 kg	Rp 42.922.160
Pigmen	Natural
Harga pigmen per botol	-
Biaya bahan baku per pesanan	Rp 42.922.160

- 1 USD = **Rp.9.550,-**

- HDPE Penilene 5502 GA = **US \$ 1.200 /kg**

- Isi / box = +/- 600 pcs

- Harga box Rp. 3.400,-/pce

- Harga plastik isi 40 pcs = Rp. 14000,-/kg =Rp. 350,-/pcs

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Tabel V.9
Biaya Bahan Baku
Untuk pesanan botol susu Frisian flag 200 ml

PT. NATAMAS PLAST

Biaya Bahan Baku

ITEM	Btl susu Frisian flag
VOLUME	200 ml
Jumlah pesanan	800.000 pcs
Net Weight	13,5 gr
Waste 3% x 13,5gr	0,405 gr
Berat standar	13,905 gr
Jenis biji plastik	PE Marlex HHM 5502 a
Harga biji plastik per kg (\$1.520 x Rp.9.430 / 1,1)	Rp 13.030
Biji plastik yang dibutuhkan 800.000 pcs x 13,905 gr	11.124 kg
Biaya biji plastik: Rp 13.030 x 11.124 kg	Rp 144.945.720
Pigmen	Peony white 5502
Harga Pigmen per unit botol	Rp 6,09
Biaya pigmen: Rp 6,09 x 800.000 pcs	Rp 4.872.000
Biaya bahan baku per pesanan	Rp 149.817.720

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

- 1 USD = **Rp.9.430,-**
- HDPE Penilene 5502 GA = **US \$ 1.520 /kg**
- Isi / box = +/- 600 pcs
- Harga box Rp. 3.400,-/pce
- Harga plastik isi 40 pcs = Rp. 14000,-/kg =Rp. 350,-/pcs

Keterangan tabel biaya bahan baku:

Perusahaan menyadari bahwa semua output yang keluar dari proses produksi tidak 100% sempurna, oleh karena itu perusahaan telah menambahkan 3% (*waste* 3%) dari berat botol normal untuk mengantisipasi berkurangnya berat produk yang mungkin terjadi selama proses produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dikelompokkan menjadi 2, yaitu: Biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan bagian produksi. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya overhead pabrik sehingga tidak dicatat dalam biaya tenaga kerja langsung. **Upah yang diberikan perusahaan pada tenaga kerja langsung berupa upah harian.** Upah harian dihitung berdasarkan Upah Minimum Regional yang berlaku dibagi dengan jumlah hari kerja dan atau jam kerja. Adapun UMR yang berlaku adalah Rp 712.000 per bulan.

Jumlah hari kerja yang berlaku pada PT NATAMAS PLAST adalah 25 hari kerja dalam 1 bulan dan 24 jam sehari.

Penghitungan biaya tenaga kerja langsung pada pembuatan botol plastik emeron 50 ml per unit adalah sebagai berikut:

Upah per bulan: $\text{Rp } 712.000 \times 3 \text{ shift} = \text{Rp } 2.136.000$

Upah per hari adalah: $\text{Rp } 2.136.000 / 25 \text{ hari} = \text{Rp } 85.440$

Dimana 1 shift terdiri dari 8 jam kerja.

Lama pembuatan botol plastik emeron 50 ml tergantung pada jumlah pesanan yang tertera pada order pembelian. Misalnya pada order pembelian pelanggan memesan sebanyak 300.000 unit, dan **kapasitas mesin 1 hari adalah 50.511 unit per hari**, maka untuk memproduksi 300.000 botol membutuhkan kurang lebih 6 hari kerja. Kapasitas mesin tersebut merupakan hasil penghitungan dari perusahaan.

Berikut adalah perhitungan biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan botol shampoo emeron 50 ml, botol toilet seat 30 ml, dan botol susu Frisian flag 200 ml:

Tabel V.10
Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jenis Pesanan	Jumlah Pesanan	Lama Pengerjaan	Jam Kerja Langsung (jkl)
Botol shampoo emeron 50 ml	300.000 pcs	300.000 pcs / 50.511 = 6 hari	6 hari x 24 jam = 144 jkl
Botol Toilet seat 30 ml	500.000 pcs	500.000 pcs / 50.511 = 10 hari	10 hari x 24 jam = 240 jkl
Botol susu Frisian flag 200 ml	800.000 pcs	800.000 pcs / 50.511 = 16 hari	16 hari x 24 jam = 384 jkl

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam perhitungan harga pokok produk, perhitungan biaya *overhead* per unit pada PT NATAMAS PLAST dilakukan dengan cara membagi anggaran biaya *overhead* pabrik selama satu tahun dengan anggaran total satuan dalam dasar aktivitas yang dapat ditulis dengan rumus:

Tarif BOP : $\frac{\text{Anggaran total BOP}}{\text{Anggaran total satuan dalam dasar aktivitas}}$

Anggaran total satuan dalam dasar aktivitas

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel pada halaman berikutnya:

Tabel V.11
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Jenis Biaya	Jumlah
1. Biaya Depresiasi mesin untuk 12 mesin per tahun	Rp 881.141.695
2. Biaya Utiliti untuk 12 mesin per tahun Listrik: Rp 49.200.000 x 12 = Rp 590.400.000 Air dan telpon: Rp 3.000.000 x 12 = Rp 36.000.000 Total biaya utility = Rp 590.400.000+ 36.000.000 =	Rp 626.400.000
3. Biaya asuransi mesin per tahun	Rp 43.145.500
4. Biaya Sewa per tahun	Rp 301.838.400
5. Biaya Perawatan mesin (<i>Maintenance</i>)	Rp 12.866.400
Anggaran BOP untuk 1 tahun	Rp 1.865.391.995

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Keterangan:

- Biaya listrik, air dan telepon hanya untuk pabrik, terpisah dari kantor.
- Biaya sewa hanya untuk pabrik.

Tabel diatas adalah tabel anggaran biaya *overhead* pabrik untuk satu tahun.

Keterangan mengenai angka-angka tersebut terdapat pada tabel-tabel, seperti tabel depresiasi mesin, tabel utiliti, tabel tenaga kerja tidak langsung (TKTL), tabel perawatan (*maintenance*), tabel biaya sewa, dan tabel biaya asuransi yang telah disajikan pada halaman 72-74. biaya tenaga kerja tidak langsung (TKTL) juga terdapat dalam tabel-tabel tersebut, hanya saja tidak didefinisikan secara langsung dan jelas.

Adapun anggaran atau taksiran jam kerja langsung (JKL) selama satu tahun adalah 50.000 jam kerja langsung. Dengan demikian perhitungan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka terdapat pada halaman berikutnya:

Biaya *Overhead* Pabrik per JKL yang ditentukan dimuka = $\frac{\text{Rp } 1.865.391.995}{50.000 \text{ jkl}}$

= **Rp 37.307,84 / JKL**

Setelah dihitung biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka, selanjutnya dapat dihitung harga pokok produk untuk setiap pesanan yang diterima perusahaan. Perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.12
Harga Pokok Produk
Untuk pesanan botol shampo emeron 50 ml

Jumlah Pesanan: 300.000 unit	
Bahan Baku per pesanan	Rp 32.484.744
Biaya tenaga kerja langsung: 6 hari x Rp 85.440	Rp 512.640
Biaya <i>overhead</i> pabrik: 144 jam x Rp 37.307,84	Rp 5.372.328,96
Harga pokok total	Rp 38.369.712,96
Harga pokok per unit: Rp 38.369.712,96 / 300.000	Rp 127,89

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Tabel V.13
Harga Pokok Produk
Untuk pesanan botol toilet seat 30 ml

Jumlah Pesanan: 500.000 unit	
Bahan Baku per pesanan	Rp 42.922.160
Biaya tenaga kerja langsung: 10 hari x Rp 85.440	Rp 854.400
Biaya <i>overhead</i> pabrik: 240 jam x Rp 37.307,84	Rp 8.953.881,6
Harga pokok total	Rp 52.730.441,6
Harga pokok per unit: Rp 52.730.441,6 / 500.000	Rp 105,46

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Tabel V.14
Harga Pokok Produk
Untuk pesanan botol susu Frisian Flag 200 ml

Jumlah Pesanan: 800.000 unit	
Bahan Baku per pesanan	Rp 149.817.720
Biaya tenaga kerja langsung: 16 hari x Rp 85.440	Rp 1.367.040
Biaya <i>overhead</i> pabrik: 384 jam x Rp 37.307,84	Rp 14.326.210,56
Harga pokok total	Rp 165.510.970,56
Harga pokok per unit: Rp 165.510.970,56 / 800.000	Rp 206.89

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAS

B. Analisa Data

1. Penetapan harga pokok produksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada PT NATAMAS PLAST, penulis akan menganalisis data tersebut agar dapat diperoleh kesimpulan. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu apakah perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan NATAMAS PLAST sudah tepat atau belum, maka penulis akan menganalisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan yang terjadi di perusahaan dan yang sesuai dengan teori. Dibawah ini akan dijelaskan perhitungan harga pokok produksi yang telah dihitung oleh perusahaan dan secara teori.

- a. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan.

Perusahaan menentukan 20% sebagai keuntungan yang diharapkan, selain untuk memperoleh laba, 20% tersebut juga digunakan perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya produk rusak dan biaya-biaya nonproduksi lainnya.

Pada halaman selanjutnya adalah laporan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan:

Tabel V. 15
Kartu Harga Pokok Pesanan per Satuan
Untuk pesanan botol shampo emeron 50 ml

PT NATAMAS PLAST		
Kartu Harga pokok		
Pemesan: PT LIONINDO JAYA		No pesanan: PO408-0042
Jenis pesanan: Botol Emeron putih 50 ml		Tanggal pesan: 4 Agustus 2004
Jumlah: 300.000 pcs		
Keterangan	Jumlah	Harga per satuan
Biaya Bahan Baku		
1. HDPE Penilene 5502 GA	Rp 30.657.744	
2. Pigmen peony white 5502	Rp 1.827.000	
Jumlah	Rp 32.484.744	Rp 108,28
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
	Rp 512.640	Rp 1,71
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
	Rp 5.372.328,96	Rp 17,91
Jumlah harga Pokok	Rp 38.369.712,96	Rp 127,9
Harga Jual per unit: 120% x Rp 127,9		Rp 153,48

Keterangan: 20% yang ditambahkan pada harga pokok merupakan beberapa unsur yang terdapat diluar biaya produksi, seperti laba yang diinginkan, antisipasi terjadinya produk rusak dan biaya-biaya non produksi.

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Tabel V. 16
Kartu Harga Pokok Pesanan per Satuan
Untuk pesanan botol toilet seat 30 ml

PT NATAMAS PLAST		
Kartu Harga pokok		
Pemesan: PT COMBHIPHAR		No pesanan: PO409-0283
Jenis pesanan: Botol toilet seat 30 ml		Tanggal pesan: 14 Agustus 2004
Jumlah: 500.000 pcs		
Keterangan	Jumlah	Harga per satuan
Biaya Bahan Baku		
1. HDPE Penilene 5502 GA	Rp 42.922.160	
2. Pigmen natural	-	
Jumlah	Rp 42.922.160	Rp 85,84
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
	Rp 854.400	Rp 1,71
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
	Rp 8.953.881,6	Rp 17,91
Jumlah harga Pokok	Rp 52.730.441,6	Rp 105,46
Harga Jual per unit: 120% x Rp 105,46		Rp 126,53

Keterangan: 20% yang ditambahkan pada harga pokok merupakan beberapa unsur yang terdapat diluar biaya produksi, seperti laba yang diinginkan, antisipasi terjadinya produk rusak dan biaya-biaya non produksi.

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Tabel V. 17
Kartu Harga Pokok Pesanan per Satuan
Untuk pesanan botol susu Frisian Flag 200 ml

PT NATAMAS PLAST		
Kartu Harga pokok		
Pemesan: PT Frisian Flag		No pesanan: PO409-0572
Jenis pesanan: Botol susu Frisian flag 200 ml		Tanggal pesan: 30 Agustus 2004
Jumlah: 800.000 pcs		
Keterangan	Jumlah	Harga per satuan
Biaya Bahan Baku		
1. HDPE Penilene 5502 GA	Rp 144.945.720	
2. Pigmen peony white 5502	Rp 4.872.000	
Jumlah	Rp 149.817.720	Rp 187,27
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
	Rp 1.367.040	Rp 1,71
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
	Rp 14.326.210,56	Rp 17,91
Jumlah harga Pokok	Rp 165.510.970,56	Rp 206,89
Harga Jual per unit: 120% x Rp 206,89		Rp 248,27

Keterangan: 20% yang ditambahkan pada harga pokok merupakan beberapa unsur yang terdapat diluar biaya produksi, seperti laba yang diinginkan, antisipasi terjadinya produk rusak dan biaya-biaya non produksi.

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

- b. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produksi yang benar sesuai dengan teori. Menurut teori unsur-unsur yang harus ada dalam perlakuan akuntansi produk rusak terhadap penentuan harga pokok produksi terdapat pada perhitungan harga pokok produksi dalam kartu harga pokok pesanan per satuan menurut teori dapat dilihat pada tabel pada halaman berikutnya:

Tabel V.18
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk pesanan botol shampo emeron 50 ml

PT Natamas Plast			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Untuk pesanan botol shampo emeron 50 ml			
<u>Laporan produksi</u>	<u>Jumlah (unit)</u>		
Produk masuk proses			305.186
Produk selesai	303.066		
Produk rusak bersifat normal	<u>2.120</u>		
			<u>305.186</u>
Biaya dibebankan:			
<u>Elemen biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Produksi ekuivalen (1)</u>	<u>Harga pokok per unit</u>
Bahan	Rp 32.484.744	$303.066 + 2.120 = 305.186$	Rp 106,4
Tenaga kerja	512.640	$303.066 + 2.120 = 305.186$	1,7
Overhead pabrik	<u>5.372.328,96</u>	$303.066 + 2.120 = 305.186$	<u>17,6</u>
	Rp 38.369.712,96		Rp 125,7256624
Perhitungan harga pokok:			
Harga pokok produk selesai =	$303.066 \times$	$\text{Rp } 125,7256624 =$	Rp 38.103.174,4
Harga pokok produk rusak =	$2.120 \times$	$\text{Rp } 125,7256624 =$	<u>266.538,41</u>
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			Rp 38.369.712,96
 (1) produksi ekuivalen = produk selesai + produk rusak			

Tabel V.19
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk pesanan botol toilet seat 30 ml

PT Natamas Plast				
Laporan Harga Pokok Produksi				
Untuk pesanan botol toilet seat 30 ml				
<u>Laporan produksi</u>				<u>Jumlah (unit)</u>
Produk masuk proses				509.206
Produk selesai	505.110			
Produk rusak bersifat normal	<u>4.096</u>			
				509.206
Biaya dibebankan:				
<u>Elemen biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Produksi ekuivalen (1)</u>	<u>Harga pokok per unit</u>	
Bahan	Rp 42.922.160	$505.110 + 4.096 = 509.206$	Rp 84,3	
Tenaga kerja	854.400	$505.110 + 4.096 = 509.206$	1,7	
Overhead pabrik	<u>8.953.881,4</u>	$505.110 + 4.096 = 509.206$	<u>16,9</u>	
	Rp 52.370.441,4		Rp 102,8472591	
Perhitungan harga pokok:				
Harga pokok produk selesai =	$505.110 \times \text{Rp } 102,8472591 =$		Rp 51.949.179,03	
Harga pokok produk rusak =	$4.096 \times \text{Rp } 102,8472591 =$		<u>421.262,3731</u>	
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan				Rp 52.370.441,4
 (1) produksi ekuivalen = produk selesai + produk rusak				

Tabel V.20
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk pesanan botol susu Frisian Flag 200 ml

PT Natamas Plast			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Untuk pesanan botol susu Frisian Flag 200 ml			
<u>Laporan produksi</u>	<u>Jumlah (unit)</u>		
Produk masuk proses			814.391
Produk selesai	808.176		
Produk rusak bersifat normal	<u>6.215</u>		
			814.391
Biaya dibebankan:			
<u>Elemen biaya</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Produksi ekuivalen (1)</u>	<u>Harga pokok per unit</u>
Bahan	Rp 149.817.720	$808.176 + 6.215 = 814.391$	Rp 183,9
Tenaga kerja	1.367.040	$808.176 + 6.215 = 814.391$	1,7
<i>Overhead</i> pabrik	<u>14.326.210,2</u>	$808.176 + 6.215 = 814.391$	<u>17,6</u>
	Rp 165.510.970,2		Rp 203,2328086
Perhitungan harga pokok:			
Harga pokok produk selesai	$= 808.176 \times \text{Rp } 203,2328086 =$		Rp 164.247.878,3
Harga pokok produk rusak	$= 6.215 \times \text{Rp } 203,2328086 =$		<u>1.263.091,905</u>
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			Rp 165.510.970,2
 (1) produksi ekuivalen = produk selesai + produk rusak			

2. Membandingkan antara laporan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan dengan laporan harga pokok produksi yang dibuat berdasarkan teori.

Perhitungan harga pokok produksi yang disusun oleh perusahaan, secara prosedur sudah sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi menurut teori. Kesesuaian ini dapat dilihat pada tabel V.21 yaitu tabel perbandingan prosedur penentuan harga pokok produksi menurut harga pokok pesanan dan semua unsur yang terdapat pada prosedur perhitungan harga pokok produksi menurut teori sudah terdapat pada perhitungan harga pokok menurut perusahaan. Tabel perbandingan prosedur penentuan harga pokok menurut harga pokok pesanan antara penentuan harga pokok menurut teori dan menurut perusahaan dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Tabel V.21
Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi
menurut Harga Pokok Pesanan

Prosedur	Menurut Kajian Teori	Menurut Perusahaan	Interpretasi (sesuai atau tidak)
1. Prosedur akuntansi biaya bahan baku.	Prosedur akuntansi biaya bahan baku meliputi: a. pembelian bahan baku b. Pemakaian bahan baku	Prosedur akuntansi biaya bahan baku meliputi: a. pembelian bahan baku b. Pemakaian bahan baku	Sesuai
2. Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja.	Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja meliputi: a. penentuan besarnya gaji dan upah. Gaji dan upah karyawan besarnya tergantung pada lamanya waktu kerja (jam kerja) atau jumlah produk yang dihasilkan. b. Pembayaran atas gaji dan upah. Pada saat gaji dibayarkan, karyawan diminta untuk menghitung kesesuaian gaji dan upahnya serta menandatangani daftar gaji dan upah.	Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja meliputi: a. penentuan besarnya gaji dan upah. Gaji dan upah karyawan besarnya tergantung pada lamanya waktu kerja (jam kerja) atau jumlah produk yang dihasilkan. b. Pembayaran atas gaji dan upah. Pada saat gaji dibayarkan, karyawan diminta untuk menghitung kesesuaian gaji dan upahnya serta menandatangani daftar gaji dan upah.	Sesuai

Tabel V.21
Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi
menurut Harga Pokok Pesanan
(lanjutan)

Prosedur	Menurut Kajian Teori	Menurut Perusahaan	Interpretasi (sesuai atau tidak)
3. Prosedur akuntansi biaya <i>overhead</i> pabrik.	<p>Prosedur akuntansi biaya <i>overhead</i> pabrik meliputi:</p> <p>a. Prosedur pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik pada pesanan. Suatu pesanan akan dibebani biaya <i>overhead</i> pabrik dihitung berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.</p> <p>b. Prosedur akuntansi pengumpulan biaya <i>overhead</i> yang sesungguhnya.</p> <p>c. Perhitungan tarif biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan dengan rencana jumlah unit produk dihasilkan.</p>	<p>Prosedur akuntansi biaya <i>overhead</i> pabrik meliputi:</p> <p>a. Prosedur pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik pada pesanan. Suatu pesanan akan dibebani biaya <i>overhead</i> pabrik dihitung berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.</p> <p>b. Prosedur akuntansi pengumpulan biaya <i>overhead</i> yang sesungguhnya.</p> <p>c. Perhitungan tarif biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan dengan rencana jumlah unit produk dihasilkan.</p>	Sesuai

Tabel V.21
Perbandingan Prosedur Penentuan Harga Pokok Produksi
menurut Harga Pokok Pesanan
(lanjutan)

Prosedur	Menurut Kajian Teori	Menurut Perusahaan	Interpretasi (sesuai atau tidak)
4. Prosedur akuntansi produk selesai.	Produk selesai dipindahkan dari departemen produksi ke gudang dan dihitung harga pokoknya dengan merekam kartu harga pokok pesanan.	Produk selesai dipindahkan dari departemen produksi ke gudang dan dihitung harga pokoknya.	Sesuai.
5. Prosedur akuntansi penjualan atau penyerahan kepada pemesan.	Dari gudang produk selesai pesanan dikirimkan kepada pemesan dan dibuatkan dokumen faktur penjualan.	Dari gudang produk selesai pesanan dikirimkan kepada pemesan hanya pakai surat jalan setelah beberapa hari dibuat faktur tagihan.	Sesuai.

Namun, masih ada yang tidak sesuai pada perhitungan harga pokok yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan teori yang ada. Ketidaksesuaian tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan jumlah harga pokok per unit pesanan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel V.22
Perbedaan Perhitungan Harga Pokok Produksi per Unit antara Perusahaan dengan Teori

Keterangan	Btl shampo emeron 50 ml		Selisih	Btl toilet seat 30 ml		Selisih	Btl susu Frisian flag 200 ml		Selisih
	Menurut perusahaan	Menurut teori		Menurut perusahaan	Menurut teori		Menurut perusahaan	Menurut teori	
Biaya bahan baku	Rp 108,28	Rp 106,4	Rp 1,88	Rp 85,84	Rp 84,3	Rp 1,54	Rp 187,27	Rp 183,9	Rp 3,37
Biaya tenaga kerja	Rp 1,71	Rp 1,7	Rp 0,01	Rp 1,71	Rp 1,7	Rp 0,01	Rp 1,71	Rp 1,7	Rp 0,01
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp 17,91	Rp 17,6	Rp 0,31	Rp 17,91	Rp 16,9	Rp 1,01	Rp 17,91	Rp 17,6	Rp 0,31
Jumlah	Rp 127,9	Rp 125,7	Rp 2,2	Rp 105,46	Rp 102,9	Rp 2,56	Rp 206,89	Rp 203,2	Rp 3,69

Dapat dilihat pada tabel V.22 tersebut terdapat perbedaan pada hasil perhitungan biaya bahan baku antara perhitungan berdasarkan teori dengan perhitungan perusahaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karena perusahaan menggunakan jumlah pesanan pelanggan sebagai pembagi biaya bahan baku total, sedangkan pada perhitungan menurut teori menggunakan jumlah produk selesai yang dihasilkan sebagai pembagi, dimana didalam produk selesai itu juga terkandung produk rusak.

Perbedaan ini terjadi karena perusahaan kurang mendetail dalam memperhitungkan biaya bahan baku yang akan dikeluarkan dan perkiraan produk selesai yang dihasilkan. Perusahaan hanya menghitung biaya bahan baku sebesar pesanan

pelanggan, padahal dalam kenyataannya produk selesai yang dihasilkan jumlahnya melebihi pesanan pelanggan, begitu pula dalam penghitungan biaya *overhead* pabrik.

Kelebihan penghitungan ini tidak terlalu berdampak besar terhadap penentuan harga jual. Perbedaan yang terjadi juga bisa dimungkinkan karena pembulatan yang dilakukan pada saat perhitungan. Walaupun demikian, perusahaan harus lebih memperhatikan perbedaan ini agar perusahaan dapat menetapkan harga yang bersaing dan tetap dipercaya oleh pelanggan.

3. Evaluasi perlakuan produk rusak.

Analisis selanjutnya akan mencoba menjawab rumusan masalah yang ketiga dan keempat, yaitu mengenai bagaimana perlakuan produk rusak yang terjadi di PT NATAMAS PLAST dan apakah perlakuan produk rusak yang terjadi di PT NATAMAS PLAST sudah tepat, dengan menganalisis prosedur penentuan harga pokok produksi dan perlakuan produk rusak, penentuan besarnya harga pokok produksi dan analisa kelebihan produk selesai, akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

a. Analisa perlakuan produk rusak.

Analisis ini akan dilakukan dengan melihat perbandingan jumlah produk selesai yang dihasilkan perusahaan dengan produk rusak yang terjadi setelah proses produksi. Dari perbandingan tersebut akan dapat dilihat prosentase produk rusak yang terjadi, kemudian akan dilihat apakah prosentase tersebut melebihi jumlah prosentase yang telah ditetapkan perusahaan atau tidak. Perusahaan melaporkan terjadinya produk rusak, namun setelah pelaporan tersebut, perlakuan terhadap produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan adalah melumatkan produk rusak tersebut untuk dipergunakan kembali sebagai tambahan bahan baku jika dianggap masih layak pakai. Tabel jumlah produk selesai dan produk rusak pada ketiga pesanan tersebut terdapat pada halaman selanjutnya:

Tabel V.23
Jumlah Produk Selesai dan Produk rusak

Jenis Pesanan	Jumlah Pesanan	Jumlah Produk Selesai	Jumlah Produk Rusak	Persentase produk rusak
Botol shampoo emeron 50 ml	300.000	303.066	2.120	0,69%
Botol <i>toilet seat</i> 30 ml	500.000	505.110	4.096	0,81%
Botol susu Frisian flag 200 ml	800.000	808.176	6.215	0,77%

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Berdasarkan tabel V.23 dapat dilihat jumlah produk rusak tidak lebih dari 3%, ini berarti produk rusak yang terjadi selama proses produksi tidak melebihi batas yang telah ditentukan oleh perusahaan. Produk rusak tersebut oleh perusahaan akan dilumatkan kembali untuk kemudian dijadikan campuran bahan baku untuk proses produksi selanjutnya.

Produk rusak yang terjadi selama proses produksi telah mengandung biaya produksi. Oleh sebab itu perusahaan membebankan biaya produk rusak yang terjadi pada laporan harga pokok penjualan. Dengan demikian perusahaan tidak mengalami kerugian yang cukup besar, sebaliknya perusahaan masih bisa mengambil keuntungan meskipun sedikit.

Dari harga pokok produk yang telah dihitung, kemudian perusahaan dapat menentukan harga jual produk kepada konsumen atau pemesan. Harga jual tersebut tentunya telah ditambah dengan

profit atau keuntungan, dalam hal ini perusahaan mengambil keuntungan sebesar 20%, yang diinginkan perusahaan yang besarnya bervariasi. Besarnya keuntungan yang diinginkan perusahaan pada umumnya dihitung pada setiap unit yang dipesan. Dengan demikian besarnya keuntungan tergantung pada besar kecilnya pesanan pelanggan.

Semakin besar pesanan, maka perusahaan akan mengambil keuntungan yang tidak terlalu besar. Sebaliknya, semakin kecil jumlah pesanan, maka perusahaan akan mengambil keuntungan yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena keuntungan tersebut digunakan juga untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya produk rusak melebihi batas normal 3% yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan juga dalam rangka membina hubungan baik dengan pelanggan, perusahaan menetapkan penawaran ini.

Perlakuan produk rusak dalam perhitungan harga pokok produk menurut metode harga pokok pesanan, berdasarkan perhitungan perusahaan, terdapat pada perhitungan biaya bahan baku. Perusahaan menentukan 3% sebagai batas normal terjadinya produk rusak. Batas normal ini terdapat pada penambahan berat botol sebanyak 3% pada jumlah bahan baku untuk mengantisipasi berkurangnya berat produk, yang mungkin terjadi selama proses produksi. Hal ini sesuai dengan teori yang dapat dilihat pada gambar

II.1. Pada gambar II.1 tersebut dapat dilihat bahwa perlakuan produk rusak yang tidak laku dijual dapat ditambahkan pada perhitungan harga pokok pesanan yang bersangkutan.

Sesuai dengan teori yang ada pada buku akuntansi biaya (Supriyono,1983:173) yang juga terdapat pada gambar II.1, menyatakan bahwa perlakuan harga pokok produksi produk rusak yang laku ataupun tidak laku dijual akan ditambahkan pada harga pokok produksi pesanan yang bersangkutan. Berdasarkan pada teori ini perlakuan harga pokok produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan sudah tepat dan sesuai dengan teori.

b. Analisis Penentuan Besarnya Harga Pokok Produk

Analisis ini menggunakan metode perhitungan harga pokok pesanan. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produk dari perusahaan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dari kajian teori. Akhirnya setelah melakukan perbandingan, ditarik kesimpulan mengenai perhitungan harga pokok produk dari perusahaan sudah tepat atau belum. Penentuan besarnya harga pokok produk tidak lepas dari 3 unsur utama yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Untuk lebih jelasnya, perhitungan harga pokok dapat dilihat pada halaman selanjutnya:

1) Biaya Bahan Baku

Perhitungan harga pokok produk mengenai penentuan besarnya biaya bahan baku yang ditetapkan dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

Tabel V.24
Biaya Bahan Baku
Untuk pesanan Botol shampo emeron 50 ml
PT.NATAMAS PLAST
Biaya Bahan Baku

ITEM	Btl Shampo Emeron
VOLUME	50 ml
Jumlah pesanan	300.000 pcs
Berat bersih	9
Waste 3% x 9gr	0,27
Berat standar	9,27
Jenis biji plastik	HDPE
Harga biji plastik per kg (\$ 1.040 x Rp 9.415 / 1,1)	Rp 8.901
Biji plastik yang dibutuhkan 300.000 pcs x 9,27 gr	2.781 kg
Biaya biji plastik: Rp11.024 x 2.781 kg	Rp 30.657.744
Kode pigmen	Peony white 5502
Harga pigmen per unit botol	Rp 6,09
Biaya pigmen: Rp 6,09 x 300.000 pcs	1.827.000
Biaya bahan baku per pesanan	Rp 32.484.744

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Dari data diatas dapat dihitung biaya per satuannya adalah sebagai berikut:

Biaya per unit: $\text{Rp } 32.484.744 / 300.000 \text{ pcs} = \text{Rp } 108,28$

Tabel V.25
Biaya bahan
Untuk Pesanan botol toilet seat 30 ml
PT. NATAMAS PLAST
Biaya Bahan Baku

ITEM	Btl. Toilet Seat
VOLUME	30 ml
Jumlah pesanan	500.000 pcs
Net Weight	8
Waste 3% x 8 gr	0,24
Standar Weight	8,24
Jenis biji plastik	HDPE
Harga biji plastik per kg (\$1.200 x Rp 9.550 / 1,1)	Rp 10.418
Biji plastik yang dibutuhkan 500.000 pcs x 8,24	4.120 kg
Biaya biji plastik: Rp 10.418 x 4.120 kg	Rp 42.922.160
Pigmen	Natural
Harga pigmen per botol	-
Biaya bahan baku per pesanan	Rp 42.922.160

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Dari data diatas dapat dihitung biaya per satuannya adalah sebagai berikut:

Biaya per unit: Rp 42.922.160 / 500.000 pcs = Rp 85,84

Tabel V.26
Biaya Bahan Baku
Untuk pesanan botol susu Frisian flag 200 ml
PT. NATAMAS PLAST
Biaya Bahan Baku

ITEM	Btl susu Frisian flag
VOLUME	200 ml
Jumlah pesanan	800.000 pcs
Net Weight	13,5 gr
Waste 3% x 13,5gr	0,405 gr
Berat standar	13,905 gr
Jenis biji plastik	PE Marlex HHM 5502 a
Harga biji plastik per kg (\$1.520 x Rp.9.430 / 1,1)	Rp 13.030
Biji plastik yang dibutuhkan 800.000 pcs x 13,905 gr	11.124 kg
Biaya biji plastik: Rp 13.030 x 11.124 kg	Rp 144.945.720
Pigmen	Peony white 5502
Harga Pigmen per unit botol	Rp 6,09
Biaya pigmen: Rp 6,09 x 800.000 pcs	Rp 4.872.000
Biaya bahan baku per pesanan	Rp 149.817.720

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

Dari data diatas dapat dihitung biaya per satuannya adalah sebagai berikut:

Biaya per unit: $Rp\ 149.817.720 / 800.000\ pcs = Rp\ 187,27$

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung dengan upah harian sesuai dengan jumlah pesanan yang mempengaruhi lamanya pengerjaan. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat pada halaman berikutnya:

Kapasitas mesin untuk memproduksi botol shampo emeron 50 ml per hari adalah 50.511 unit botol per hari. Satu hari kerja terdiri dari 3 shift dimana setiap shiftnya terdiri dari 8 jam kerja.

Upah tenaga kerja langsung per hari adalah Rp 85.440

Jika terdapat pesanan 300.000 unit botol, maka dibutuhkan:

$$\frac{300.000 \text{ unit}}{50.511} = 6 \text{ hari}$$

Dari data diatas dapat dihitung biaya tenaga kerja langsung yang terkandung dalam setiap unit botol yang dipesan, perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rp } 85.440 \times 6 \text{ hari kerja} = \text{Rp } 512.640$$

Tarif tenaga kerja langsung ini besarnya akan berbeda tergantung pada jumlah pesanan yang diterima dari pelanggan.

Pada halaman selanjutnya adalah perhitungan biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan botol shampo emeron 50 ml, botol *toilet seat* 30 ml, dan botol susu Frisian flag 200 ml:

Tabel V.27
Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jenis Pesanan	Jumlah Pesanan	Lama Pengerjaan	Gaji dan upah pegawai
Botol shampo emeron 50 ml	300.000 pcs	300.000 pcs /50.511 = 6 hari	6 hari x Rp 85.440 = Rp 512.640
Botol Toilet seat 30 ml	500.000 pcs	500.000 pcs / 50.511 = 10 hari	10 hari x Rp 85.440 = Rp 854.400
Botol susu Frisian flag 200 ml	800.000 pcs	800.000 pcs / 50.511 = 16 hari	16 hari x Rp 85.440 = Rp 1.367.040

Sumber Data dari PT NATAMAS PLAST

3) Biaya *Overhead* Pabrik.

Biaya *Overhead* pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pesanan, dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. Hal tersebut disebabkan oleh sifat biaya *overhead* pabrik (Mardiasmo, 1994:72-73) yang antara lain sebagai berikut:

- a) Ada sebagian biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap, sehingga jika menggunakan biaya yang sesungguhnya maka pembebanan biaya *overhead* pabrik per unit akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi volume produksi setiap periode. Biaya *overhead* pabrik per unit akan lebih besar pada saat volume produksi rendah, dan sebaliknya menjadi lebih kecil pada saat volume produksi tinggi.

- b) Ada sebagian biaya *overhead* pabrik yang frekuensi terjadinya tidak merata setiap bulan. Sehingga jika menggunakan biaya sesungguhnya, maka harga pokok produk akan dibebani biaya *overhead* yang lebih besar pada saat terjadinya biaya *overhead*, dan sebaliknya dibebani biaya *overhead* yang lebih kecil pada saat tidak terjadi pengeluaran biaya *overhead*.
- c) Ada sebagian biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya dapat diketahui pada saat-saat tertentu, misalnya biaya listrik pabrik. Jika menggunakan biaya sesungguhnya, maka suatu produk pesanan yang telah selesai pada pertengahan bulan, tidak dapat dihitung harga pokoknya sampai saat diketahuinya jumlah biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Dengan demikian, pengumpulan biaya produksi berdasarkan metode pesanan umumnya menggunakan 2 macam sistem biaya. Yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya, sedangkan biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penentuan jumlah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk (Mardismo,1994:73), terdapat pada halaman berikutnya:

- 1) Penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik per departemen (departemen produksi dan departemen pembantu).
- 2) Alokasi anggaran biaya *overhead* pabrik per departemen pembantu ke departemen produksi.
- 3) Perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik setiap departemen produksi.
- 4) Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan tarif yang ditentukan dimuka.

Dari anggaran biaya *overhead* pabrik yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik untuk setiap departemen produksi. Pada perhitungan biaya *overhead* pabrik dari kajian teori, penulis menggunakan dasar unit produk. Menurut cara ini, tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan cara membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan taksiran unit produk yang dihasilkan, sehingga diperoleh tarif per unit produk, sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP: } \frac{\text{Anggaran total BOP}}{\text{Anggaran total satuan dalam dasar aktivitas}}$$

Berikut adalah kelemahan dan kelebihan dasar unit produksi.

Kebaikannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sederhana dan mudah dipakai.
- 2) Cocok untuk perusahaan yang menghasilkan satu macam produk.
- 3) Membebaskan BOP secara langsung kepada produk.

Kelemahan – kelemahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila setiap unit tidak menikmati kapasitas pabrik yang sama, dasar ini sifatnya tidak adil.
- 2) Apabila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk, metode unit produksi harus dimodifikasi dengan dasar tertimbang atau dasar nilai (*point*).

Pada halaman selanjutnya adalah penghitungan biaya *overhead* pabrik dalam penentuan besarnya harga pokok produk:

Tabel V.28
Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Jenis Biaya	Jumlah
1. Biaya Depresiasi mesin untuk 12 mesin per tahun	Rp 881.141.695
2. Biaya Utiliti untuk 12 mesin per tahun Listrik: Rp 49.200.000 x 12 = Rp 590.400.000 Air dan telpon: Rp 3.000.000 x 12 = Rp 36.000.000 Total biaya utility = Rp 590.400.000 + 36.000.000 =	Rp 626.400.000
3. Biaya asuransi mesin per tahun	Rp 43.145.500
4. Biaya Sewa per tahun	Rp 301.838.400
5. Biaya Perawatan mesin (<i>Maintenance</i>)	Rp 12.866.400
Anggaran BOP untuk 1 tahun	Rp 1.865.391.995

4. Penjelasan mengenai perlakuan kelebihan produk selesai.

Jumlah produk selesai yang diproduksi oleh perusahaan tidak selalu tepat sesuai dengan pesanan pelanggan. Dalam prakteknya, selalu terjadi

kelebihan jumlah produk selesai yang akan dikirimkan kepada pelanggan, contohnya pada pesanan botol shampo emeron 50 ml, pelanggan memesan sebanyak 300.000 unit. Namun pada akhir proses produksi, produk selesai yang dihasilkan adalah 303.066 unit.

Pengiriman 300.000 unit pesanan kepada pelanggan akan disertai juga dengan kelebihan produk selesai sebanyak 3.066 unit. Tujuan perusahaan mengikutsertakan kelebihan produk selesai tersebut adalah, agar pada saat pelanggan mengadakan pengontrolan ulang terhadap kualitas botol-botol pesannya dan masih terdapat botol yang rusak, perusahaan berharap kelebihan produk selesai tersebut dapat menggantikan botol-botol yang rusak setelah dikontrol ulang oleh pelanggan.

Kelebihan produk selesai tersebut tentu saja sudah mengandung biaya produksi yang sama dengan pesanan pelanggan. Perusahaan tidak membebankan harga jual lagi kepada pelanggan atas kelebihan produk selesai yang dikirimkan bersama dengan pesanan pelanggan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PT NATAMAS PLAST dalam melaksanakan prosedur perhitungan harga pokok dan perlakuan produk rusak secara keseluruhan sudah sesuai dengan kajian teori. Namun, pada prakteknya masih terdapat beberapa perbedaan misalnya pada format laporan harga pokok produksi yang bentuk dan keterangan yang terdapat pada format laporan tidak sama dengan yang terdapat pada teori. Penulis menganggap bahwa perbedaan ini cukup mempengaruhi dalam perhitungan harga pokok produksi. Perbedaan tersebut akan membuat harga pokok menurut perusahaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang dihitung menurut teori. Selain itu perusahaan tidak menghitung harga pokok kelebihan produk selesai yang terjadi setelah proses produksi.

Perbedaan lainnya terdapat pada hasil perhitungan biaya bahan baku. Dalam perhitungan biaya bahan baku menurut perusahaan jumlah pesanan pelanggan yang digunakan sebagai pembagi untuk memperoleh biaya bahan baku per unit. Seharusnya yang digunakan sebagai pembagi adalah jumlah produk selesai, di-

mana dalam produk selesai juga terdapat produk rusak yang telah menikmati biaya produksi.

Perlakuan perusahaan terhadap harga pokok produk rusak secara umum juga sudah sesuai dengan teori. Perusahaan menambahkan produk rusak dalam perhitungan harga pokok produk pada pesanan yang bersangkutan. Perusahaan berusaha mengantisipasi terjadinya produk rusak dengan menambahkan 20% pada harga jual untuk mengantisipasi terjadinya kerugian akibat produk rusak yang terjadi.

Dengan demikian prosedur perhitungan yang dilakukan perusahaan untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik sudah tepat. Hanya saja terdapat perbedaan yang harus diperhatikan perusahaan dalam proses perhitungannya. Perlakuan perusahaan terhadap harga pokok produk rusak juga sudah tepat. Ketepatan ini dapat dilihat dari biaya yang terkandung dalam produk rusak sudah diperhitungkan dalam menentukan harga jual yang ditambahkan 20% dari harga pokok produk normal. Alasan perusahaan mengambil 20% ini adalah untuk mengantisipasi terjadinya produk rusak, jadi perusahaan tidak mengalami kerugian sekaligus tidak menetapkan harga jual yang terlalu mahal kepada konsumen.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil analisa yang ada dalam penelitian ini didasarkan atas data dan informasi yang penulis peroleh dari PT NATAMAS PLAST. Data dan

informasi tersebut sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penulis untuk menyusun penelitian ini.

Adapun data dan informasi yang diberikan cukup lengkap dan mendukung perhitungan. Namun perusahaan kurang terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Hal ini dapat dilihat dari data yang diberikan bukanlah data terbaru, melainkan data tahun sebelumnya dan pada bulan tertentu saja.

Keterbatasan lain yang terdapat di perusahaan mengenai data yang diberikan adalah tidak adanya penjelasan mengenai perincian keuntungan (*profit*) sebesar 20% dalam perhitungan harga pokok. Keuntungan yang ditentukan perusahaan sebesar 20% tersebut merupakan prosentase dari beberapa unsur, yang ditambahkan pada harga pokok, dalam rangka menetapkan harga jual. Unsur yang terdapat di dalamnya antara lain adalah biaya pemasaran, penelitian dan pengembangan, dan kontrol kualitas.

Keterbatasan yang juga ditemukan adalah perusahaan tidak mengklasifikasikan biaya tenaga kerja tidak langsung, sehingga semua biaya dianggap biaya langsung dan tidak ada biaya tidak langsung.

C. Saran

Dari kesimpulan diatas dapat diberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan pada halaman berikutnya:

1. Perusahaan perlu memperhatikan perlakuan produk rusak yang terjadi dalam perusahaan dengan baik. Saat ini perusahaan melaporkan jumlah produk rusak hanya pada kartu produksi, dan tidak mencatatkan kembali pada laporan harga pokok produksi. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan kurang memperhatikan jumlah produk rusak yang seharusnya diminimalkan dan bahkan dihilangkan. Sebaiknya perusahaan memiliki pencatatan tersendiri untuk produk rusak yang terjadi. Sehingga jumlah produk rusak yang mungkin terjadi pada proses produksi selanjutnya dapat dikurangi.
2. Perusahaan harus lebih memperhatikan jumlah produk selesai yang terjadi setelah proses produksi. Produk selesai inilah yang cukup berpengaruh dalam perhitungan biaya bahan baku yang nantinya akan mempengaruhi penetapan harga jual kepada pelanggan.
3. Perusahaan juga sebaiknya berupaya untuk tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, Ray. H. 1982. *Akuntansi Manajemen: Konsep-konsep untuk Perencanaan, Pengendalian, dan pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Penerbit AKT Group.
- Hansen, Don. R dan Mowen, Maryanne. M. 1999. *Management Accounting*. (Alih bahasa Ancella A. Hermawan. (1999). *Akuntansi Manajemen*, Edisi ketujuh, Buku satu, Erlangga).
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Killough, Larry. N, Wayne. E. Leininger. 1984. *Cost Accounting Concepts and Techniques for Management*. USA: West Publishing Co.
- Krismiaji. 2002. *Dasar – dasar Akuntansi Manajemen*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya. Penentuan Harga Pokok Produk*. Edisi 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maher, Michael. W, Edward. B. Deakin. 1996. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 1984. *Akuntansi Biaya untuk Manajemen*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1991. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Polimeni, Ralph. S. 1997. *Cost Accounting The Third Edition Concept and Application for Managerial Decision Making*, McGraw Hill, Singapore.
- Supriyono. 1989. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1982. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Edisi 2. Cetakan ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- Widjaja, Anne Silviana. 2001. *Evaluasi Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi*. **Skripsi**. Yogyakarta: FE USD

LAMPIRAN



PT. NATAMAS PLAST

PLASTIC CONTAINERS & CLOSURES FOR PHARMACEUTICALS & COSMETICS

Jl. Swadaya IV Rt. 10 Rw. 04 Rawaterate Kel. Cakung Kec. Pulogadung Jakarta 13920 Telp. 021-46827885, 46827756, Fax. (021) 46826803

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LUCIA WULANDINA

NIM : 012 11 4061

Universitas : UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Telah melakukan penelitian skripsi di perusahaan kami.

Jakarta, 26 Mei 2005

Hormat kami

PT. NATAMAS PLAST
Vitria Nina Silvianti

Vitria Nina Silvianti
Direktur

DAFTAR PERTANYAAN

A. Sejarah Perusahaan

1. Pendirian Perusahaan.
 - a. Kapan perusahaan didirikan?
 - b. Siapakah yang mendirikan perusahaan?
 - c. Bagaimana perkembangan perusahaan?
 - d. Apakah tujuan, visi dan misi perusahaan?
 - e. Fasilitas – fasilitas apa yang terdapat di perusahaan?
2. Lokasi Perusahaan
 - a. Dimana letak perusahaan saat ini?
 - b. Apakah alasan yang mendasari pemilihan lokasi perusahaan?
3. Bentuk Perusahaan
 - a. Apakah bentuk perusahaan?
 - b. Bagaimana struktur organisasi perusahaan?
 - c. Bagaimana struktur produksi perusahaan?
 - d. Bagaimana pembagian tugas dan wewenang yang terjadi di perusahaan?

B. Personalia

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang terdapat di perusahaan?
2. Berapa banyak bagian atau departemen yang terdapat di perusahaan?
3. Bagaimana system penggajian yang berlaku di perusahaan?
4. Bagaimana jam kerja yang berlaku di perusahaan?
5. Apa saja fasilitas yang diberikan oleh perusahaan untuk karyawannya?

C. Pemasaran

1. Dimana saja wilayah yang menjadi daerah pemasaran perusahaan?
2. Bagaimana kegiatan promosi atau pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan?

D. Produksi

1. Produk apa saja yang dihasilkan?
2. Apa saja bahan baku yang diperlukan untuk melakukan proses produksi?
3. Darimana asal bahan baku tersebut?

4. Bagaimanakah gambaran singkat tentang proses produksi yang dilakukan perusahaan?
5. Apa saja peralatan yang digunakan perusahaan untuk melakukan proses produksi?
6. Bagaimana pengawasan terhadap produk yang dilakukan oleh perusahaan selama ini?
7. Bagaimana tahap – tahap pengolahan dari bahan baku sampai menjadi produk selesai?
8. Apakah ada laporan atau kartu yang menunjukkan jumlah produk selesai, produk rusak, produk cacat dan produk hilang?

E. Bagian Akuntansi

1. Bagaimana kegiatan pengumpulan harga pokok produk?
2. Biaya apa saja yang termasuk biaya produk?
3. Berapa periode proses akuntansi yang dilakukan perusahaan?
4. Bagaimana perlakuan produk rusak dalam perusahaan?
5. Apakah produk rusak tersebut mempengaruhi harga pokok produksi?
6. Apakah produk rusak dicatat sebagai kerugian atau dibebankan pada harga pokok produk?

Tabel Depresiasi Mesin

MACHINARIES	COST	Lifetime years	DEPRECIATION EXP			
			per year	per month	per day	per hour
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130	Rp 184,384,900	5	Rp 36,876,980	Rp 3,073,082	Rp 122,923	Rp 5,122
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130	Rp 187,632,900	5	Rp 37,526,580	Rp 3,127,215	Rp 125,089	Rp 5,212
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 130	Rp 187,632,900	5	Rp 37,526,580	Rp 3,127,215	Rp 125,089	Rp 5,212
MESIN INJECTION MOLDING LINGUANG FL 170	Rp 204,367,500	5	Rp 40,873,500	Rp 3,406,125	Rp 136,245	Rp 5,677
MESIN INJECTION BORCH BT 150 V-I	Rp 233,875,925	5	Rp 46,775,185	Rp 3,897,932	Rp 155,917	Rp 6,497
MESIN INJECTION BORCH BT 150 V-I	Rp 233,875,925	5	Rp 46,775,185	Rp 3,897,932	Rp 155,917	Rp 6,497
MESIN INJECTION BORCH BT 150 V-I	Rp 233,875,925	5	Rp 46,775,185	Rp 3,897,932	Rp 155,917	Rp 6,497
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	Rp 560,187,500	5	Rp 112,037,500	Rp 9,336,458	Rp 373,458	Rp 15,561
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	Rp 560,187,500	5	Rp 112,037,500	Rp 9,336,458	Rp 373,458	Rp 15,561
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	Rp 577,687,500	5	Rp 115,537,500	Rp 9,628,125	Rp 385,125	Rp 16,047
MESIN SMC BLOW MOLDING 1000 DST	Rp 575,000,000	5	Rp 115,000,000	Rp 9,583,333	Rp 383,333	Rp 15,972
MESIN SMC BLOW MOLDING 2000 DST	Rp 667,000,000	5	Rp 133,400,000	Rp 11,116,667	Rp 444,667	Rp 18,528
TOTAL			Rp 881,141,695	Rp 73,428,475	Rp 2,937,139	Rp 122,381

Tabel Utiliti

UTILITIES	UTILITIES			
	per month	per day	per hour	per machine
Listrik	49,200,000	1,968,000	82,000	6,833
Air & telp	3,000,000	120,000	5,000	417
total	52,200,000	2,088,000	87,000	7,250

Tabel Tenaga Kerja Langsung

	shift	dl/shift	salary	direct labor cost/per machine		
				per month	per day	per hour
DIRECT LABOR per machine	3	1	712,000	2,136,000	85,440	3,560

Tabel Maintenance

	per year	per month	per day
Maintenance	12,866,400	1,787,000	42,888

Tabel Sewa

	rental expense				
	per year	per month	per day	per hour	per machine
Rental expense	301,838,400	25,153,200	1,006,128	41,992	3,494

MATERIAL PRICE REPORT

9.570

				18-Apr-05	25-Apr-05	02-May-05	09-May-05	
Minyak mentah				50.04	65.81	43.15	51.33	
Kurs USD				9.450	9.660	9.800	9.550	
PE (Excl. PPN Exempt C&F)								JS Buying
HDPE - Arane	IB 5102 H	02045	Chemik Asia	1.240	1.260	1.180	1.180	1.055
HDPE - Males Import (CAF)	EMV 6907	02048	Chemik Sing.	1.130	1.120	1.060	1.060	1.149
HDPE - Males Import (CAF)	HIM 5502	02048	Chovon Sing.	1.140	1.140	1.060	1.060	1.159
HDPE - Males Local	EHM 6607 & HIM 5502	02048, 02021	Akzo	1.400	1.400	1.385	1.287	1.170
LDPE - Barel	Perlas 1620 EA		Petrolkim (PENK)	1.370	1.200	1.200	1.200	1.091
HDPE - Barel	Perlas 2602 GA V	02046	Petrolkim (PENK)	1.320	1.020	1.200	1.200	1.091
HDPE - Barel	B 4220 LG H 1061	02039	Euchem	1.390	1.090	1.290	1.390	1.605
LDPE	Dacromilene G 813	02027	Akzo	1.750	1.180	1.700	1.700	1.550
LDPE	Dacromilene F 4101	02028	Akzo	1.650	1.180	1.590	1.590	1.450
LDPE	Lepowin 1413 E	02018	Mira Multiplan	1.550	1.150	1.530	1.530	1.773
LLDPE	Narepol GI 2624 A	02015	Akzo	1.740	1.740	1.700	1.750	1.600
PP (Excl. PPN)								
PP Homopolymer	Telena HI 10110	03007	Tripolys	1.310	1.310	1.250	1.250	1.136
PP Homopolymer	Telena HI 35 HO	03033	Tripolys	1.340	1.320	1.250	1.250	1.146
PP Random Copolymer - Impact	Telena RI 10110	03029	Tripolys					
PP Random Copolymer - Impact	Telena RI 10 HC	03025	Tripolys					
PP Random Copolymer - Impact	Telena RI 20 HO	03028	Tripolys	1.330	1.330	1.270	1.270	1.155
PP Random Copolymer - Blow	Telena RI 20 HC	03026	Tripolys					
PP Block Copolymer - Impact	Telena BI 80 GA	03028	Tripolys	1.420	1.420	1.370	1.370	1.468
PP Block Copolymer - Impact	Telena BI 22 AH	03030	Tripolys	1.420	1.420	1.370	1.370	1.473
PP Block Copolymer	HJ 541 CP	03030	Hyosung	1.460	1.460	1.360	1.360	1.571
PP Homopolymer	J 301 CP	03031	Hyosung	1.460	1.460	1.360	1.360	1.571
PP Block Copolymer	Mopon BP 541 P	03034	Borel			1.180		1.326
PVC (Excl. PPN) Rp/Kg								
Cystal	325 OR		Unpack Platindo	14.200	14.200	14.200	14.200	
Cystal	328 OR V		Unpack Platindo	15.400	15.400	15.400	15.400	
Cystal	329 OR D		Unpack Platindo	14.900	14.900	14.900	14.900	
Cystal	335 OR	01004	Unpack Platindo	14.600	14.600	14.600	14.600	
Cystal	348 OR V	01005	Unpack Platindo	15.800	15.800	15.800	15.800	
Cystal	348 OR D		Unpack Platindo	15.300	15.300	15.300	15.300	
Cystal	349 OR	01010	Unpack Platindo	14.700	14.700	14.700	14.700	
Cystal	358 C. V	01010	Unpack Platindo	15.200	15.200	15.200	15.200	
Cystal	358 CL O		Unpack Platindo	15.700	15.700	15.700	15.700	
Cystal	368 CL	01009	Unpack Platindo	15.400	15.400	15.400	15.400	
Polycr	1428 CL	01011	Impact Platindo	14.400	14.400	14.400	14.400	
Polycr	1632 CL 31 - White	01016	Impact Platindo	17.400	17.400	17.400	17.400	
Polycr	1833 CL 31 JS - White		Impact Platindo	17.400	17.400	17.400	17.400	
Polycr	1842 CL 31 - White		Impact Platindo	17.400	17.400	17.400	17.400	
Flex	DG 208		Star Impact			12.000		
Flex	DS 208		Star Impact			12.400		
Flex	DS 408-23	01013	Star Impact			12.800		
PS (Excl. PPN)								
Star	QPPS 036 H	04003	Indokemika Jayabaya	1.540	1.420	1.420	1.400	
Polyst	GRS 713 E	04001	Polychem	1.450	1.380	1.390	1.250	
Polyst	H 810	04002	Polychem	1.500	1.430	1.430	1.320	
PET (Excl. PPN)								
SK Chemical	IR 1000	09011	SK Korea	1.400	1.350	1.350	1.350	
Fuyok	F 090 C	09007	Polypet	1.340	1.300	1.300	1.300	
PET G	0763 YBFR	10001	Piru Mir Mula K	3.150	3.150	3.150	3.150	
AS (Excl. PPN)								
Ubison	FX 127 - L 103	08003	Indokemika Jayabaya	1.850	1.850	1.850	1.800	
Arbocel	350 H	08014	Polypalindo	1.880	1.880	1.800	1.800	
PC (Excl. PPN)								
Melton	298	05003	Adyabna Paramat	3.900	3.900	3.850	3.850	
Melton	3653		Adyabna Paramat			3.750	3.750	
Galena	201-10	00007	Haleh Saki	3.850	3.850	3.850	3.850	

RECEIVED 09 MAY 2005

DAFTAR HARGA PIGMEN

MB PIGMEN GREEN = Rp 961.485 / Kg

MB PIGMEN JF PHEONY WHITE = Rp 25.500 / Kg

MB PIGMEN BROWN = Rp 154.000 / Kg

MB PIGMEN YELLOW = Rp 275.000 / Kg

MB PIGMEN RED = Rp 294.400 / Kg

DATA SPESIFIKASI MESIN PRODUKSI

JENIS MESIN	CLAMPING FORCE (TON)	SPACE TIE BAR (W x H)	MOULD THICKNES (MIN - MAX)	JUMLAH (UNIT)	MEREK	THN.PEMBUATAN	NEGARA PEMBUAT
INJECTION	90 TON	360 x 360	140 - 360	4	LIGUANG FL-90	2005	CINA
	130 TON	410 x 410	150 - 410	4	LIGUANG FL-130	2004	CINA
	150 TON	460 x 460	160 - 500	3	BORGH BT 150V-1	2005	CINA
	170 TON	460 x 460	160 - 500	1	LIGUANG FL-170	2004	CINA

JENIS MESIN	CLAMPING FORCE (ml)	MEREK	THN.PEMBUATAN	JUMLAH (UNIT)	NEGARA PEMBUAT
BLOW	500 ml	SINCO	1998	1	THAILAND
	750 ml	SMC	1995	1	THAILAND
	1000 ml	SMC	2004	4	THAILAND
	2000 ml	SMC	2005	1	THAILAND



PT. NATAMAS PLAST

PLASTIC CONTAINERS & CLOSURES FOR PHARMACEUTICALS & COSMETICS

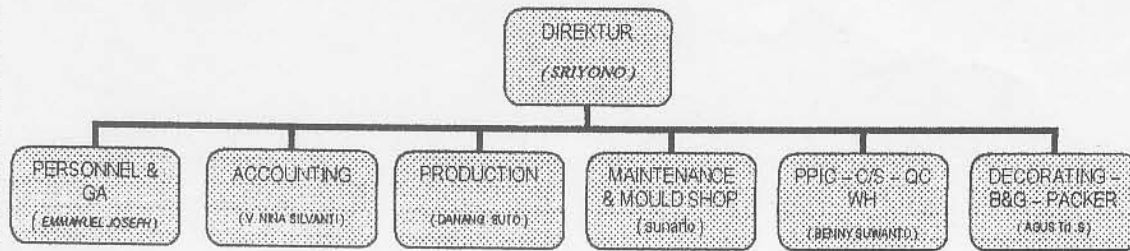
Jl. Swadaya IV Rt. 10 Rw. 04 Rawaterate Kel. Cakung Kec. Pulogadung Jakarta 13920 Telp. 021-46827895, 46827756, Fax. (021) 46826803

MESIN-MESIN PENDUKUNG

MESIN WORK-SHOP	
JENIS MESIN	JUMLAH
MESIN BUBUT	1 UNIT
MESIN EDM	1 UNIT
MESIN MILLING	1 UNIT
MESIN LAS ARGON & LAS DINGIN	1 UNIT
MESIN SURFACE GRINDING	1 UNIT
MESIN BOR	1 UNIT
MESIN CRUSHER	5 UNIT

MESIN DECORATING	
JENIS MESIN	JUMLAH
MESIN PRINTING	2 UNIT
MESIN HOT STAMPING	2 UNIT
MESING WELDING ULTRA SONIC	1 UNIT

STRUKTUR ORGANISASI



DAFTAR CUSTOMER

Beberapa daftar customer yang sudah dan sedang bekerja sama dengan kami :

1. **PT. LION WINGS**
2. **PT. UNIVERSE LION**
3. **PT. ERHA DERMATO**
4. **PT. GLORIA ORIGITA COSMETIC**
5. **PT. SARANA ESTETIKA INDUSTRI**
6. **PT. KLINIK SMART**
7. **PT. SANINDOHOP JAYA PRATAMA (SUN HOPE)**
8. **PT. MEDION BANDUNG**
9. **PT. DAMAI SEJAHTERA (MAKARIZO)**
10. **PT. COSMAR COSMETIC**
11. **PT. S & R COSMETIC SEMARANG**
12. **KLINIK JAKARTA SKIN CENTRE**
13. **KLINIK SENOPATI SKIN CENTRE**
14. **PT. HARSEN**
15. **PT. MANDOM INDONESIA, dll.**

Untuk keterangan lebih lanjut, silahkan menghubungi

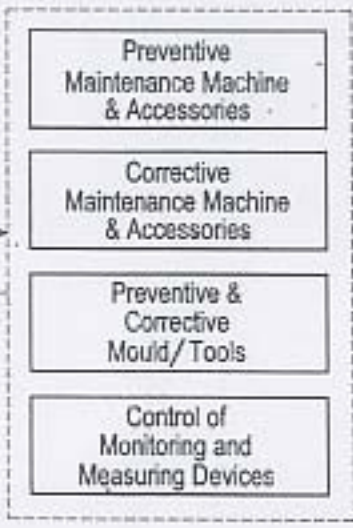
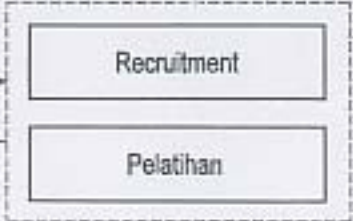
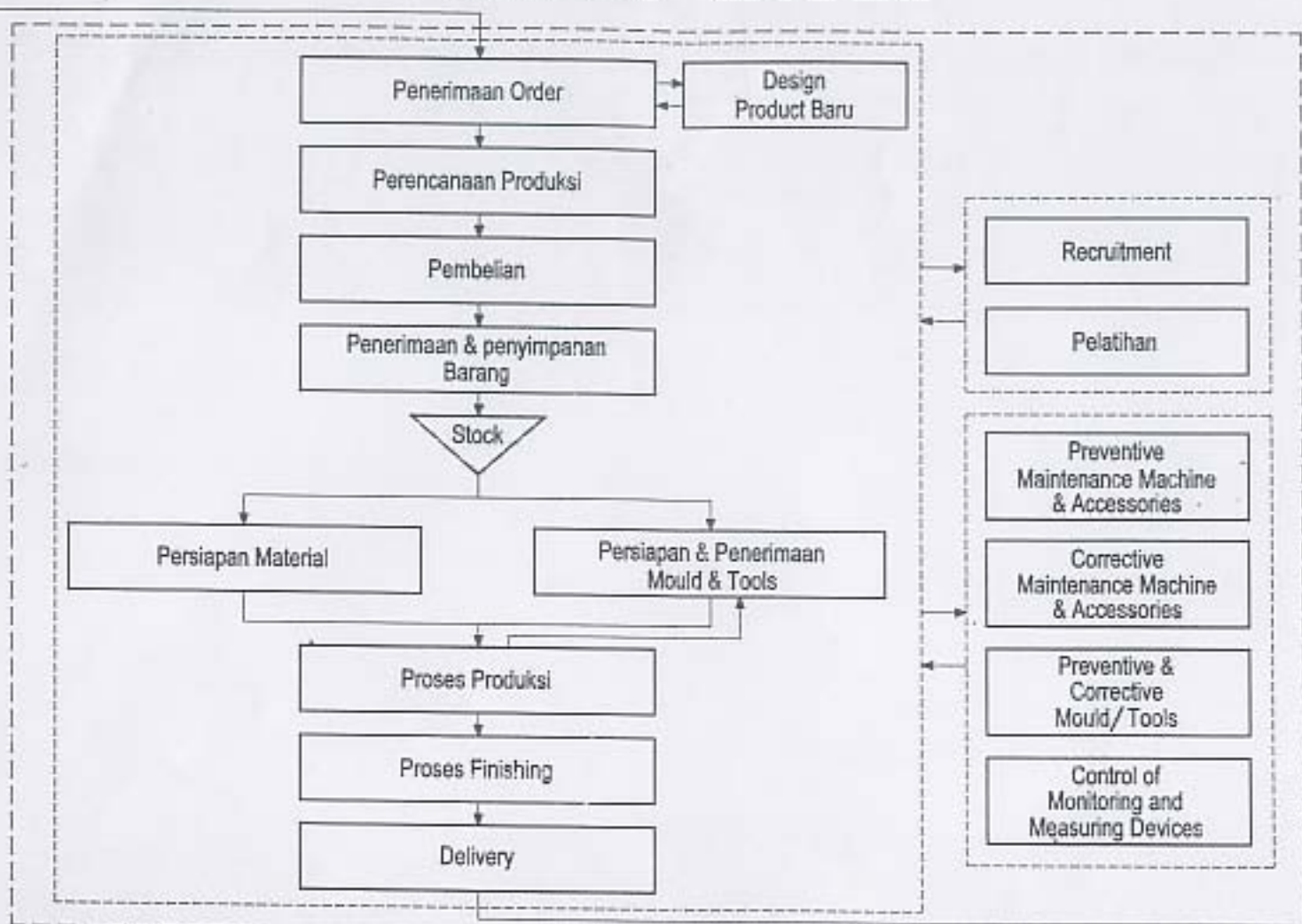
PT. NATAMAS LAST
 Jl. Swadaya IV Rt.010/Rw.004 Kel. Rawaterate, Cakung
 Jakarta Timur 13920
 Tel. (021) 46827895, 46827756
 Fax (021) 46826803

Attn. Bp. Sriyono / Bp. Benny Suwanto / Bp. Emmanuel
 (0816 827809) (0815 9355294) (0818 992066)

"CUSTOMER SATISFACTION IS OUR GOAL"

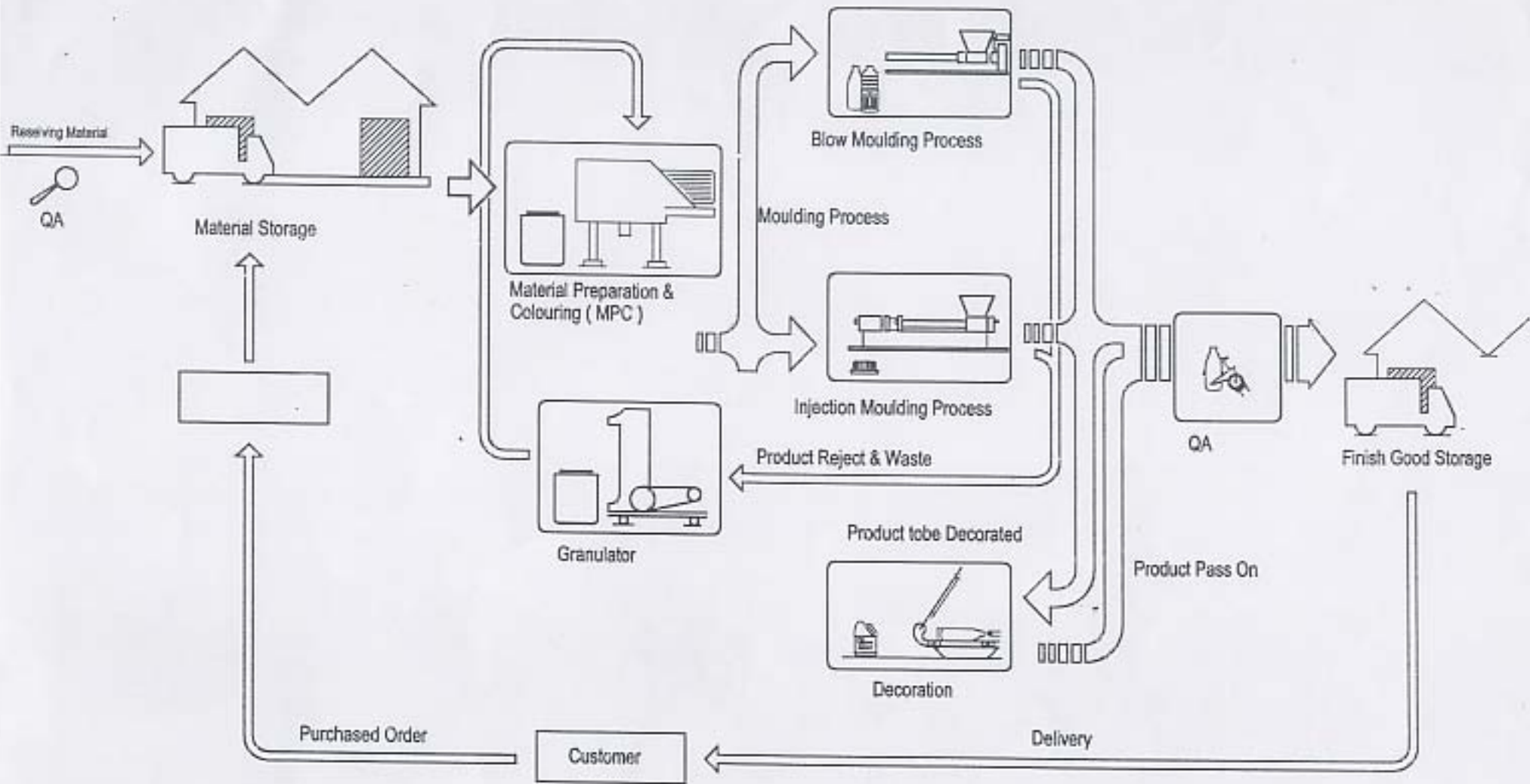
PROSES MODEL

PERSYARATAN
PELANGGAN



PELANGGAN
KEPUASAN





FLOW of PACKAGING PRODUCTION PROCESS